

**IDENTIFIKASI OBYEK DAN KOMUNIKASI PEMASARAN DESTINASI
PARIWISATA KAWASAN TAMAN ARKEOLOGI LEANGLEANG
DI KABUPATEN MAROS**

*OBJECT IDENTIFICATION AND MARKETING COMMUNICATION OF TOURISM
DESTINATIONS IN THE LEANGLEANG ARCHEOLOGICAL
PARK AREA IN MAROS DISTRICT*

FADHILLAH DULI

PO22221002



**PROGRAM STUDI
PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH
KONSENTRASI PERENCANAAN PARIWISATA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2024

**IDENTIFIKASI OBYEK DAN KOMUNIKASI PEMASARAN DESTINASI
PARIWISATA KAWASAN TAMAN ARKEOLOGI
LEANGLEANG DI KABUPATEN MAROS**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Disusun dan diajukan oleh :

**FADHILLAH DULI
P022221002**

Kepada

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH
KONSENTRASI PERENCANAAN PARIWISATA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

HALAMAN PENGESAHAN TESIS**LEMBAR PENGESAHAN TESIS****IDENTIFIKASI OBYEK DAN KOMUNIKASI PEMASARAN DESTINASI
PARIWISATA KAWASAN TAMAN ARKEOLOGI LEANGLEANG DI
KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh :

FADHILLAH DULI**P022221002**

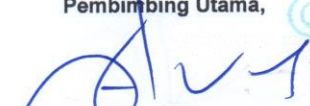
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 1 Februari 2024
dan dinyatakan telah memenuhi Syarat kelulusan

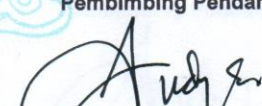
Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

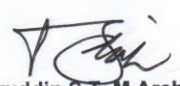


Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.
NIP. 19671028 199403 1004



Andang Suryana Soma, S.Hut., MP., Ph.D.
NIP. 197803252008121002

**Plt. Ketua Program Studi
Perencanaan dan Pengembangan
Wilayah,**



Prof. Baharuddin, S.T., M.Arch., Ph.D.
NIP. 19690308 199512 1 001

**Dekan Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,**



Prof. dr. Budu, Ph.D SP.M(K), M.Med ED
NIP. 19661231 1995031 009

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Identifikasi Obyek dan Komunikasi Pemasaran Destinasi Pariwisata Kawasan Taman Arkeologi LeangLeang di Kabupaten Maros" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Prof. Dr. Muhammad Hasyim., M.Si sebagai pembimbing utama dan Andang Suryana Soma, S.Hut., MP., Ph.D sebagai pembimbing pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di *International Journal of Membrane Science and Technology* (ISSN: 2410-1869) Volume 10 Issue 2 Tahun 2023 Halaman 1850-1867 <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i5.2466> sebagai artikel dengan judul " *Development of Leangleang Ancient Park Area as a Leading Destination Based on Natural Tourism, Education and Special Interest*"

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 15 Februari 2024



Fadhillah Duli
NIM P022221002

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya sehingga tesis dengan judul Identifikasi Obyek dan Komunikasi Pemasaran Destinasi Pariwisata Kawasan Taman Arkeologi LeangLeang di Kabupaten Maros ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Muhammad Hasyim., M.Si sebagai pembimbing utama dan Bapak Andang Suryana Soma S.Hut., MP., PhD sebagai pembimbing pendamping.
2. Bapak Prof. Dr. Otto Randa Payangan, SE.,M.Si, Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A, dan Dr. Kurniaty, S.E., M.Si selaku dosen penguji atas saran dan masukannya terhadap tesis ini.
3. Segenap civitas akademik Prodi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Sekolah Pascasarjana Unhas yang banyak membantu selama proses studi.
4. Kedua orang tua, Adik, dan seluruh keluarga atas segala doa dan dukungannya.
5. Rekan - rekan mahasiswa Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Sekolah Pascasarjana Unhas angkatan 2022 serta pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Bila terdapat kekurangan dalam penyusunan tesis ini dari segi materi maupun penulisan, dengan segala keterbatasan penulis mohon maaf. Akhir kata semoga tesis ini dapat menjadi referensi baru di tengah luasnya bentangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran.

Makassar, Februari 2024



Fadhillah Duli

ABSTRAK

FADHILLAH DULI. *Identifikasi Obyek Dan Komunikasi Pemasaran Destinasi Pariwisata Kawasan Taman Arkeologi LeangLeang di Kabupaten Maros* (dibimbing oleh **Muhammad Hasyim** dan **Andang Suryana Soma**).

Destinasi Pariwisata kawasan Taman Arkeologi Leangleang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu destinasi pariwisata unggulandi Kabupaten Maros. Untuk itu, maka perlu dilakukan identifikasi kelayakan obyek dan perencanaan komunikasi pemasaran yang tepat agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaiman gambaran potensi kawasan Taman Arkeologi Leangleang sebagai destinasi pariwisata dan bagaimana strategi promosi atau komunikasi pemasaran yang tepat diterapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data berupa obesrvasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi untuk menghasilkan suatu ringkasan dan deskripsi. Pembahasan dengan menghubungkan alur sebab akibat yang dikaitkan dengan teori atau konsep-konsep yang sesuai untuk menghasilkan rumusan konseptual dan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan untuk strategi komunikasi pemasaran adalah *promotion mix* (bauran promosi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) destinasi kawasan Taman Arkeologi Leangleang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Maros karena meiliki keunikan, keindahan alam dan tinggalan budaya prasejarah yang sangat ikonik. (2) Perlu membenahi pasilitas pendukung untuk mempermudah akses, memberi kenyamanan dan keamanan pengunjung. (3) Berdasarkan karakter obyek, maka pengembangannya diarahkan pada model ekowisata yang lebih mengutamakan aspek edukasi kepada pengunjung dalam bentuk paket wista umum, wisata pendidikan, dan wisata minat khusus. (4) Komunikasi pemasaran yang tepat diterapkan untuk mempromosikan destinasi tersebut adalah dengan strategi *promotion mix* (bauran promosi). (5) Perlu kerja sama antar *stakeholder* dan peningkatan kemampuan sumber daya manusia yang profesional.

Kata kunci: *Maros, LeangLeang, Taman Arkeologi, Lukisan Tertua*



 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
<p style="text-align: center;">Abstrak ini telah diperiksa.</p> <p>Tanggal : _____</p>	<p style="text-align: center;">Paraf Ketua / Sekretaris.</p> 

ABSTRACT

FADHILLAH DULI. *Object Identification And Marketing Communication Of Tourism Destinations In The LeangLeang Archeological Park Area In Maros District* (supervised by **Muhammad Hasyim** and **Andang Suryana Soma**).

The Leangleang Archaeological Park holds significant potential to become a prominent tourism destination within Maros Regency. Consequently, it is imperative to assess the suitability of this site and devise effective marketing communication strategies to boost visitor numbers, both from domestic and international markets. This research aims to elucidate the untapped potential of the Leangleang Archaeological Park as a tourism destination and to outline the implementation of appropriate promotional and marketing communication strategies. The research methodology encompasses data collection through observations, interviews, and documentation. Data analysis involves reduction techniques to synthesize and describe information, followed by discussions that establish causal relationships by employing relevant theories and concepts to formulate a conceptual framework and draw conclusions. The marketing communication approach employed is the promotion mix. The research findings reveal the following key points: (1) The Leangleang Archaeological Park possesses immense potential to be developed into a leading tourist destination in Maros Regency due to its unique characteristics, natural beauty, and iconic prehistoric cultural relics. (2) There is a need to enhance supporting infrastructure, ensuring ease of access, visitor comfort, and safety. (3) Given the nature of the site, development efforts should be oriented toward an ecotourism model with a primary focus on educating visitors through various tourism packages, including general tourism, educational tourism, and special interest tourism. (4) The appropriate marketing communication to implement to promote this destination is a promotion mix strategy. (5) Collaborative efforts among stakeholders and the development of professional human resources are essential for success in this endeavor.

Key words: *Maros, LeangLeang, Archaeological Park, Oldest Painting.*

 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa. Tanggal : _____	Paraf Ketua / Sekretaris. 

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Kegunaan Penelitian.....	6
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6. Kebaruan Penelitian.....	7
1.7. Kerangka Konseptual Penelitian	12
1.7.1. Komunikasi Pemasaran	14
1.7.2. Konsep Strategi Komunikasi Pemasaran	15
1.7.3. Defenisi Operasional	21
1.8. Daftar Pustaka	21
BAB II IDENTIFIKASI DAN PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA KAWASAN TAMAN ARKEOLOGI LEANGLEANG	23
2.1. Abstrak	23
2.2. Pendahuluan	24
2.3. Metode Penelitian	28
2.3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
2.3.2. Tipe Penelitian	29
2.3.3. Teknik Pengumpulan Data	30
2.3.4. Teknik Analisis Data.....	31

2.3.5. Kerangka Alur Penelitian.....	34
2.4. Hasil dan Pembahasan	35
2.4.1. Profil Lingkungan dan Gua-Gua Karst di Kabupaten Maros .	35
2.4.2. Identifikasi Potensi Situs Gua-Gua Prasejarah Sebagai Destinasi Pariwisata di Kawasan Taman Arkeologi Leangleang	37
2.4.3. Potensi Pengembangan Kawasan Taman Arkeologi Leangleang Sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Unggulan di Kabupaten Maros.....	62
2.4.4. Pengembangan Paket Wisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang.....	66
2.5. Kesimpulan dan Saran	76
2.5.1. Kesimpulan	76
2.5.2. Saran-Saran.....	76
2.6. Daftar Pustaka	77
BAB III STRATEGI PROMOSI ATAU KOMUNIKASI PEMASARAN DESTINASI PARIWISATA KAWASAN TAMAN ARKEOLOGI LEANGLEANG	80
3.1. Abstrak.....	80
3.2. Pendahuluan	81
3.3. Metode Penelitian	83
3.3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	83
3.3.2. Pendekatan dan Jenis Penelitian	83
3.3.3. Jenis dan Sumber Data.....	84
3.3.4. Teknik Pengumpulan Data	84
3.3.5. Teknik Analisis Data.....	85
3.3.6. Kerangka Alur Penelitian.....	87
3.4. Pembahasan Hasil Penelitian.....	88
3.4.1. Pengertian Model Pemasaran	88
3.4.2. Pengertian Komunikasi	90
3.4.3. Pengertian Strategi Komunikasi.....	91
3.4.4. Penggunaan Elemen Komunikasi dalam Strategi Komunikasi	93
3.4.5. Sistem Komunikasi Pemasaran	96
3.4.6. Sasaran Komunikasi Pemasaran.....	97
3.5. Strategi Promosi atau Komunikasi Pemasaran Destinasi Pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang	98

3.6. Penerapan Strategi <i>Promotion Mix</i> (Bauran Promosi) Pada Destinasi Pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang	119
3.7. Faktor Pendukung dan Penghambat Promosi Destinasi Kawasan Taman Arkeologi Leangleang.....	122
3.8. Kesimpulan dan Saran	124
3.8.1. Kesimpulan.....	124
3.8.2. Saran-Saran.....	125
3.9. Daftar Pustaka	126
BAB IV PEMBAHASAN UMUM	129
4.1. Konsep Pengelolaan, Pengembangan dan Produksi Pariwisata	129
4.2. Pemanfaatan Destinasi Pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang Sebagai Wisata Alam dan Minat Khusus	132
4.3. Konsep Pengelolaan Destinasi Pariwisata Taman Arkeologi Leangleang.....	133
4.4. Peran Media Digital Dalam Komunikasi Pemasaran Destinasi Pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang.....	134
4.5. Pengaruh Penetapan Geopark Maros-Pangkep Terhadap Pengembangan Destinasi Pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang.....	140
BAB V KESIMPULAN UMUM.....	142
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN	154

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah pengunjung ke obyek wisata Taman Arkeologi Leangleang	5
Tabel 2 Issu dan obyektif penelitian terdahulu	9
Tabel 3 Teknik analisis data secara kualitatif	33
Tabel 4 Potensi pengembangan paket wisata.....	62
Tabel 5 Data kunjungan wisatawan nusantara 2022 di Kabupaten Maros	100
Tabel 6 Data kunjungan wisatawan mancanegara 2022 di Kabupaten Maros.....	104
Tabel 7 Data kunjungan wisatawan nusantara di Kabupaten Maros 2023	108
Tabel 8 Data kunjungan wisatawan mancanegara di Kabupaten Maros 2023.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Lokasi Penelitian	28
Gambar 2. 2 Lingkungan Karst Taman Arkeologi.....	36
Gambar 2. 4 Mulut gua di Leang Pattae 1	39
Gambar 2. 5 Leang Tinggi Ada dan persawahan.....	41
Gambar 2. 7 Leang Ulu Wae	42
Gambar 2. 8 Leang Bettue dan para peneliti di dalam gua	43
Gambar 2. 9 Letak Leang Ambe Pacco dengan pemandangan yang indah	45
Gambar 2. 10 Leang Alla Puse dengan dan pemandangan alam yang indah	45
Gambar 2. 11 Letak Leang Burung pada kaki menara karst.....	47
Gambar 2. 12 Leang Pangia yang dimanfaatkan penduduk	48
Gambar 2. 14 Letak Leang Timpuseng dan di terdapat sawah luas.....	50
Gambar 2. 15 Leang Bo'dong yang dimanfaatkan penduduk.....	51
Gambar 2. 16 Lukisan figuratif pada dinding	54
Gambar 2. 17 Lukisan babi (45.500 tahun yang lalu) di Leang Tedongnge.....	55
Gambar 2. 18 Peta sebaran obyek pada kawasan destinasi Taman Arkeologi Leangleang di Kabupaten Maros	56
Gambar 2. 19 Taman batu karst di Taman Arkeologi Leangleang Maros.....	67
Gambar 2. 20 Pemandangan alam yang indah di Taman Arkeologi.....	68
Gambar 2. 21 Wisatawan umum yang berkunjung di taman	69
Gambar 2. 22 Pengunjung wisata pendidikan di Taman Arkeologi	70
Gambar 2. 23 Penelitian arkeologi di Leang Buttue menarik perhatian	71
Gambar 2. 24 Peta Paket Wisata di Destinasi Pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang	75

Gambar 3. 1 Sistem komunikasi pemasaran (Kotler & Keller, 2009)	97
Gambar 3. 2 Kunjungan Wisatawan Nusantara di Kabupaten Maros Tahun 2022 Berdasarkan Bulan	101
Gambar 3. 3 Kunjungan Wisatawan Nusantara di Kabupaten Maros Tahun 2022	102
Gambar 3. 4 Kunjungan Wisatawan Nusantara di Kabupaten Maros Tahun 2022	103
Gambar 3. 5 Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Kabupaten Maros Tahun 2022 Berdasarkan Bulan	105
Gambar 3. 6 Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Kabupaten Maros Tahun 2022 ..	106
Gambar 3. 7 Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Kabupaten Maros Tahun 2022 ..	107
Gambar 3. 8 Kunjungan Wisatawan Nusantara di Kabupaten Maros Tahun 2023 Berdasarkan Bulan	109
Gambar 3. 9 Kunjungan Wisatawan Nusantara di Kabupaten Maros Tahun 2023	110
Gambar 3. 10 Kunjungan Wisatawan Nusantara di Kabupaten Maros Tahun 2023 Berdasarkan Jumlah Total Setiap Bulan	111
Gambar 3. 11 Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Kabupaten Maros Tahun 2023 Berdasarkan Bulan	113
Gambar 3. 12 Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Kabupaten Maros Tahun Kabupaten Maros Tahun 2023	114
Gambar 3. 13 Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Kabupaten Maros Tahun 2022	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan berupa sumber daya alam yang sangat indah dan eksotik serta keanekaragaman sumber daya budaya yang unik. Kekayaan sumber daya tersebut, dapat dimanfaatkan oleh setiap daerah sebagai obyek wisata untuk membantu peningkatan pendapatan masyarakat dan perekonomian daerah. Oleh karena itu, banyak daerah yang perekonomiannya sangat tergantung dari sektor pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan. Salah satu langkah yang harus dilakukan adalah dengan mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata. Aktivitas ini menawarkan barang dan jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan. Bagian yang paling penting dari industri pariwisata adalah atraksi wisata, termasuk yang paling potensial adalah tradisi kreatif masyarakat dalam menjaga kebudayaan aslinya, dapat dikelola dan dimanfaatkan sebagai ikon wisata daerah yang unik dan menarik bagi wisatawan. Mill dan Moris dalam Djou (2013) mendefinisikan pariwisata sebagai sebuah sistem yang terdiri atas empat bagian, yaitu pasar (*market*), perjalanan (*travel*), tujuan (*destination*) dan pemasaran (*marketing*).

Pembangunan kepariwisataan diarahkan sebagai sektor andalan yang diharapkan dapat menjadi salah satu sektor penghasil devisa negara, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha yang produktif, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tetap memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai budaya serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup (Yoeti, 2013).

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar bidang pariwisata. Hal ini didukung oleh berbagai bentuk dan jenis pemandangan alam yang indah dan menawan, berbagai ragam budaya dan peninggalan bersejarah, upacara-upacara ritual etnik yang unik, berbagai macam seni lukis dan kerajinan tangan, situs-situs peninggalan budaya, dan banyak tempat yang sangat menarik bagi para wisatawan

untuk dikunjungi. Keindahan alam dan keanekaragaman budaya Indonesia yang tersebar di berbagai daerah, merupakan aset nasional yang belum sepenuhnya dikelola dan dikembangkan untuk dimanfaatkan sebagai obyek dan daya tarik wisata. Salah satu daerah yang memiliki potensi kekayaan sumber daya alam dan budaya, adalah Kabupaten Maros di Propinsi Sulawesi Selatan.

Kabupaten Maros sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang cukup penting di Sulawesi Selatan, mengingat potensi dan kelebihannya, yakni: panorama alam atau pemandangan alam, adat istiadat yang unik, industri kerajinan batu, makam-makam kuno, peninggalan budaya masa lampau berupa situs-situs arkeologi yang terdapat di gua-gua prasejarah seperti Taman Prasejarah Leangleang, kuliner, dan obyek wisata lainnya. Hal ini tak asing lagi sebab sebagaimana diketahui bahwa Kabupaten Maros merupakan salah satu primadona pariwisata di Sulawesi Selatan, terutama karena letak geografis yang dekat dengan ibu kota propinsi (Makassar), dan berada pada jalur lalu lintas yang strategis, yaitu jalur Makassar-Maros-Pangkep-Bone.

Salah satu potensi destinasi pariwisata di Kabupaten Maros adalah pegunungan karst yang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Global Geopark pada tahun 2022, yaitu Kawasan Geopark Nasional Maros-Pangkep (GNMP). Pengelolaannya berpusat pada tiga hal utama, yakni lingkungan, budaya, dan sosial. Karst (gugusan pegunungan kapur) Maros-Pangkep termasuk salah satu karst kelas dunia yang memiliki keindahan, keunikan, flora dan fauna, nilai-nilai ilmiah dan sosial budaya yang tinggi. Geopark Maros-Pangkep merupakan kawasan karst terbesar ke-2 setelah China Selatan. Karst Maros-Pangkep memiliki ratusan gua yang pernah ditinggali oleh manusia prasejarah. Budaya masa lalu tergambar melalui peninggalan lukisan prasejarah tertua di dunia berusia 45 ribu tahun (Aubert, dkk. 2014) dan temuan rangka manusia prasejarah tertua di Sulawesi yang diberi nama Besse (Carlhoff dkk. 2021). Di dalamnya juga menjadi tempat hidup jutaan spesies kupu-kupu sehingga mendapat julukan oleh ilmuwan dunia terkenal, Alfred Russel Wallacea “Kingdom of Butterfly” (Lukman, 2014). Sebagai Geopark, terdapat berbagai destinasi pariwisata berbasis alam dan budaya yang harus dilestarikan dan dikelola secara berkelanjutan, mulai dari *geosite*, *biological site*, dan *cultural site*. Geosite seperti pegunungan batu karst, tower karst Rammang Rammang, dan gua-

gua karst. Biological site seperti Hutan Keilmuan Bengo-Makaroewa, Karaenta Primary Forest, Taman Kehati, Taman Argo Botanik Puncak. Sedangkan cultural site seperti Kawasan Taman Arkeologi LeangLeang, situs Leang Panningge, situs Leang Jarie, dan lain-lain.

Potensi pariwisata Kabupaten Maros telah terbukti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan perekonomian daerah, dengan meningkatnya pengunjung setiap tahun, terutama pada destinasi wisata utama seperti Permandian Alam Bantimurung, Kawasan Taman Arkeologi LeangLeang, dan Desa Wisata Rammangramang. Masih banyak potensi destinasi pariwisata yang lain di Kabupaten Maros, namun masih membutuhkan pengelolaan dan pengembangan, termasuk dari aspek pemasaran melalui promosi pada berbagai media yang masih kurang dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh karena minimnya usaha kegiatan pemasaran dan promosi wisata Kabupaten Maros, baik melalui media cetak dan media elektronik yang disebarkan ke daerah-daerah atau negara-negara yang dapat memberi informasi kepada calon wisatawan, baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan mancanega. Promosi dalam industri pariwisata merupakan salah satu faktor yang sangat penting, sehingga kunjungan wisatawan ke satu daerah tujuan wisata memerlukan strategi promosi atau komunikasi pemasaran yang tepat.

Selama ini pengelolaan pariwisata oleh pemerintah daerah Kabupaten Maros berada di bawah wewenang Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maros. Institusi tersebut merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap perencanaan, pengembangan, serta peraturan dan mengadakan pembinaan terhadap industri kepariwisatawaan di daerah secara menyeluruh. Di dalam menjalankan tugasnya seharusnya Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maros memandang perlu adanya rencana strategis yang handal untuk menghadapi perubahan yang terjadi di dunia pariwisata, terutama strategi komunikasi pemasaran untuk meningkatkan kunjungan wisatawan baik domestik maupun wisatawan mancanegara ke daerah tersebut. Keberhasilan daerah dalam mendatangkan wisatawan menunjukkan bahwa untuk meningkatkan jumlah wisatawan, maka peran promosi atau komunikasi pemasaran adalah aspek yang penting dalam misi pemasaran entah itu barang maupun jasa. Promosi adalah proses komunikasi

pemasaran yang melibatkan informasi, persuasi, dan pengaruh. Promosi adalah istilah yang mengacu pada seluruh rangkaian aktivitas yang mengkomunikasikan produk, merek, atau layanan. Promosi juga membantu meningkatkan citra publik suatu perusahaan. Promosi adalah komunikasi persuasif untuk menginformasikan pelanggan potensial tentang keberadaan produk, untuk meyakinkan mereka bahwa produk tersebut memiliki kemampuan yang memuaskan (Rusmini, 2013). Dengan demikian komunikasi pemasaran adalah strategi atau teknik komunikasi yang dilakukan perusahaan untuk menyampaikan suatu pesan kepada target sasaran yang dituju melalui media berbagai jenis media yang berbeda.

Bentuk utama dari komunikasi pemasaran meliputi iklan, tenaga penjualan, papan nama dan informasi obyek wisata, display di tempat penjualan cindera mata, kemasan produk, ketersediaan ruang informasi, menggunakan berbagai bentuk komunikasi pemasaran untuk mempromosikan apa yang mereka tawarkan dan mencapai tujuan finansial maupun nonfinansial. Untuk efektifitas dan efisiensi komunikasi pemasaran diperlukan teori dan konsep yang tepat agar pemasaran tercapai sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Pada sisi yang lain, pemerintah daerah dan masyarakat setempat harus berusaha keras untuk membangun citra daerah yang baik, agar wisatawan semakin banyak tertarik untuk mengunjungi daerah tersebut.

Salah satu destinasi andalan Kabupaten Maros adalah Kawasan Taman Arkeologi Leangleang, terletak di Dusun Panaikung, Desa Leangleang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Pada Kawasan Taman Arkeologi Leangleang terdapat banyak gua-gua prasejarah, seperti Leang Burung, Leang Bembe, Ulu Leang, Ulu Wae, Leang Tedongnge, dan Leangleang. Gua-gua tersebut pernah dihuni oleh manusia prasejarah, seperti di Leang Tedongnge ditemukan lukisan tertua di dunia yang berumur 45.000 tahun (Aubert dkk. 2014). Destinasi Kawasan Taman Arkeologi Leangleang telah banyak menarik perhatian wisatawan, selain disebabkan karena keindahan alam pegunungan batu karst, disebabkan juga dengan pemberitaan tentang penelitian budaya prasejarah yang banyak dilakukan oleh para peneliti mancanegara.

Tabel 1 Jumlah pengunjung ke obyek wisata Taman Arkeologi Leangleang

No	Bulan	LOKAL (NUSANTARA) - MANCANEGERA																														
		2017					2018					2019					2020					2021					2022					
		Umum	Pelajar	Dinas	Asing	Total	Umum	Pelajar	Dinas	Asing	Total	Umum	Pelajar	Dinas	Asing	Total	Umum	Pelajar	Dinas	Asing	Total	Umum	Pelajar	Dinas	Asing	Total	Umum	Pelajar	Dinas	Asing	Total	
1	Januari	2066	1287	8	67	3428	1032	671	0	72	1775	1209	1175	0	57	2441	0	0	0	0	0	65	34	45	0	144	2966	1343	10	67	4386	
2	Februari	1222	825	64	52	2163	1373	754	70	61	2258	1378	1339	0	28	2745	0	0	0	0	0	89	32	43	0	164	1543	897	68	52	2560	
3	Maret	1974	1823	34	91	3922	1726	1054	105	30	2915	2201	2513	0	65	4779	0	0	0	0	0	97	21	56	32	206	2005	1955	54	91	4105	
4	April	2160	1976	20	64	4220	1881	1803	25	66	3775	2682	2875	0	23	5580	0	0	0	0	0	86	33	53	22	194	2360	1886	35	64	4345	
5	Mei	1985	1323	9	113	3430	1528	798	25	49	2400	959	1038	0	66	2063	568	56	0	0	624	56	43	62	12	173	1985	1832	51	113	3981	
6	Juni	1416	548	12	43	2019	1694	874	10	55	2633	3602	5807	0	83	9492	638	68	20	15	741	45	57	77	21	200	1416	1026	34	43	2519	
7	Juli	2282	1108	117	389	3896	3087	1049	48	172	4356	2491	1606	0	123	4220	736	98	5	6	845	85	69	89	37	280	2282	1324	124	389	4119	
8	Agustus	2151	849	25	110	3135	2353	787	26	181	3347	1933	985	0	126	3044	865	102	8	7	982	93	63	63	23	242	2151	989	25	110	3275	
9	September	1928	1281	48	160	3417	124	1024	0	14	1162	2150	2032	60	101	4343	984	135	10	10	1139	89	47	92	36	264	1928	1281	48	160	3417	
10	Oktober	1688	993	100	29	2810	1018	1603	26	67	2714	2194	2364	19	207	4784	1045	256	13	23	1337	68	43	79	42	232	1688	993	100	96	2877	
11	November	1072	1189	266	34	2561	2130	1509	21	42	3702	1811	2993	87	86	4977	1145	277	23	45	1490	32	75	65	12	184	1072	1189	266	158	2685	
12	Desember	1474	865	17	71	2427	1769	1340	8	25	3142	2263	2443	109	47	4862	1257	66	34	54	1411	69	94	92	35	290	1474	906	154	254	2788	
TOTAL		21418	14067	720	1223	37428	19715	13266	364	834	34179	24873	27170	275	1012	53330	7238	1058	113	160	8569	874	611	816	272	2573	22870	15621	969	1597	41057	
%		57,22	37,58	1,92	3,27	100	57,68	38,81	1,06	2,44	100	46,64	50,95	0,52	1,90	100	84,47	12,35	1,32	1,87	100	33,97	23,75	31,7	10,6	100	55,7	38,05	2,36	3,89	100	
Persentase Pertumbuhan Tahunan					107,4						91,32						156															

(Sumber: Kantor pengelola Taman Arkeologi Leangleang Kaupaten Maros).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran potensi Kawasan Taman Arkeologi Leangleang sebagai destinasi Pariwisata.
2. Bagaimana strategi promosi atau komunikasi pemasaran destinasi pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis potensi wisata pada Kawasan Taman Arkeologi Leangleang sebagai destinasi Pariwisata andalan di Kabupaten Maros.
- b. Untuk membuat strategi promosi atau komunikasi pemasaran yang dilakukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke destinasi pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan Teoritis:
 - (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan teori di bidang pengembangan destinasi pariwisata, khususnya pada komunikasi pemasaran destinasi pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang.
 - (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang serupa.
- b. Kegunaan Praktis:
 - (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang membutuhkan informasi pariwisata secara umum, dan berguna bagi peneliti dalam menambah wawasan dalam pemahaman mengenai pengelolaan pariwisata yang baik, dalam hal ini pengelolaan destinasi pariwisata Leangleang dan destinasi pariwisata yang sama di Kabupaten Maros.

- (2) Dapat menjadi masukan dan referensi bagi pemerintah daerah untuk perbaikan pengelolaan pariwisata, khususnya pengembangan obyek wisata Taman Arkeologi Leangleang di Kabupaten Maros.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Kawasan Taman Arkeologi Leangleang adalah salah satu destinasi wisata yang populer di Kabupaten Maros, yang menawarkan panorama keindahan alam dan ikon tentang jejak kehidupan manusia prasejarah yang telah dikenal dunia. Di tempat ini pengunjung dapat menyaksikan jejak-jejak peninggalan manusia purba yang usianya mencapai 45.000 tahun, seperti lukisan lukisan telapak tangan dan babi rusa di dinding gua, dan penemuan berbagai fosil binatang dan artefak dari batu. Kawasan taman Arkeologi Leangleang telah ditata dengan baik, sehingga membuat pengunjung merasa nyaman untuk menikmati keindahan alam dan bukti peninggalan peradaban manusia jaman prasejarah.

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk: (1) menjelaskan bagaimana gambaran potensi wisata berupa keindahan lingkungan alam batu karst dan sebaran gua-gua prasejarah yang terdapat di Kawasan Taman Arkeologi Leangleang. (2) Pemerintah Kabupaten Maros telah menetapkan destinasi pariwisata tersebut sebagai salah satu destinasi unggulan. Olehnya itu, perlu dilakukan penelitian untuk menghasilkan model atau strategi promosi atau komunikasi pemasaran yang harus dilakukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, dan (3) Dapat mengidentifikasi faktor-faktor apa yang mempengaruhi promosi atau komunikasi pemasaran pada destinasi pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang.

1.6. Kebaruan Penelitian

Sudah banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para arkeolog di Kawasan Leangleang, terutama dari aspek budayanya. Penelitian tersebut telah dilakukan sejak awal tahun 1900-an sampai sekarang ini, menyebabkan daerah tersebut sangat dikenal oleh para ilmuwan dunia, terutama dengan penemuan situs-situs manusia prasejarah di gua-gua karst,

salah satunya adalah penemuan langka lukisan dinding gua tertua di dunia berumur 45.000 tahun dan penelitian ilmuwan terkenal Alfred Russel Wallacea tentang kupu-kupu. Penelitian-penelitian tersebut melahirkan suatu kebaruan dalam ilmu pengetahuan.

Pada sisi yang lain, dari aspek pemanfaatan sebagai destinasi pariwisata Kawasan Taman Arkeologi tersebut, belum ada penelitian yang mendalam tentang bagaimana pengelolaan dan pemasaran untuk dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke destinasi pariwisata tersebut. Dengan bermodalkan potensi ikon informasi ilmu pengetahuan, keindahan alam, dan peninggalan sejarah budaya, maka penelitian dengan tema komunikasi pemasaran terintegrasi, diharapkan untuk menghasilkan suatu kebaruan.

Penelitian sejenis yang mengkaji tentang komunikasi pemasaran dalam promosi destinasi pariwisata telah banyak dilakukan. Hal baru yang menjadi aspek yang berbeda dari penelitian ini adalah: (1) Penelitian tentang komunikasi pemasaran di destinasi pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang belum pernah dilakukan, (2) Penelitian dengan pendekatan komunikasi pemasaran terintegrasi di Kabupaten Maros belum pernah dilakukan, (3) Variabel yang diduga berpengaruh terhadap komunikasi pemasaran berdasarkan keadaan masyarakatnya akan berbeda antar destinasi pariwisata. Untuk melihat secara jelas perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sejenis yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Issu dan obyektif penelitian terdahulu

No.	Peneliti/Publikasi	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
1	Ika Nugrah dan Zelfia Andi Muttaqin/ jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id , Vol. 1 No. 4, 2020.	Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros Dalam Meningkatkan Wisatawan Pada Destinasi Wisata Taman Alam Bantimurung.	Untuk mengetahui strategi komunikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros untuk meningkatkan wisatawan mengunjungi destinasi Taman Alam Bantimurung.	Kualitatif dan analisis deskriptif.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kunjungan wisatawan pada destinasi Wisata Taman Alam Bantimurung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan promosi dengan menggunakan strategi komunikasi melalui social media Facebook dan Instagram.
2	Nurul Huda, dkk./ResearchGate, 2021	Komunikasi Dalam Bidang Pariwisata.	Untuk mengajak pelaku pariwisata, untuk menggunakan komunikasi secara digital dalam memasarkan produk wisata, seperti promosi suatu destinasi pariwisata.	Penelusuran literatur terkini tentang tema tersebut.	Teknologi informasi dan komunikasi dapat berkontribusi dalam menghasilkan nilai tambah berupa pengalaman bagi wisatawan, meningkatkan efisiensi komunikasi, dan mendukung otomatisasi pengelolaan kepariwisataan.
3	Siti Maisyirah Hasanah, dkk./ResearchGate	Strategi komunikasi pemasaran Dinas Kebudayaan dan	Untuk mengetahui rencana strategis yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan	Deskriptif kualitatif.	Strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan oleh Disbudpar Kabupaten Tana Toraja meliputi

	te, 2019.	Pariwisata Kabupaten Tana Toraja dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.	Pariwisata Kabupaten Tana Toraja dalam mengembangkan dan memasarkan pariwisata Kabupaten Tana Toraja serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi strategi komunikasi pemasaran tersebut.		bauran pemasaran yaitu periklanan (advertising), acara (event), publisitas (publicity), pemasaran dari mulut ke mulut (word of mouth communication) dan penjualan secara personal (personal selling) dalam memasarkan pariwisata Kabupaten Tana Toraja
4	Anzil Firdausi Nuzula/PDF : https://www.academia.edu/12650571/2021	Strategi komunikasi pemasaran terpadu pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam upaya memperkenalkan potensi pariwisata daerah.	untuk mendeskripsikan strategi komunikasi pemasaran terpadu pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam upaya memperkenalkan potensi pariwisata daerah.	Kualitatif deskriptif.	Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menerapkan sistem komunikasi pemasaran terpadu dengan menggunakan advertising, personal selling, sales promotion, direct marketing dan public relations&publicity sebagai usaha memperkenalkan potensi pariwisata daerah.
5	Muhammad Farel Ababil. 2019. Institutional Repository, UMM.	<i>Strategi komunikasi pemasaran pariwisata dalam meningkatkan jumlah wisatawan (studi pada Dinas</i>	Untuk mengetahui strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang	Kualitatif deskriptif	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang telah melakukan beberapa kegiatan pemasaran untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, seperti strategi pemasaran

		<i>Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang).</i>			Pull, Push and Pass.
6	Yuliani/ eJournal Ilmu Komunikasi, 2013, 1 (3): 450-464.	Strategi komunikasi dinas Kebudayaan Pariwisata dan Kominfo (disbudpar) dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Desa Pampang, Kota Samarinda.	Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Disbudpar dalam memasarkan pariwisata di Desa Pampang, Kota Samarinda.	Deskriptif kualitatif	Beberapa strategi komunikasi Dinas kebudayaan, pariwisata dan kominfo Kota Samarinda melalui media publikasi seperti internet (Web.disbudpar.kominfo.samarinda.go.id). Brosur (Tauris information samarinda). Televisi (TVRI dan Tepian Channel). Radio (Samarinda FM 907,9). Dan Surat kabar (Kaltim pos dan Sapos).
7	Mj. Rizqon Hasani, dkk./Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang Vol. 6 No. 2 (2022) 15 – 25.	Strategi komunikasi pemasaran destinasi wisata Pantai Sigandu di Kabupaten Batang.	Untuk mengetahui strategi komunikasi pemasaran obyek Pantai Sigandu serta hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemasaran Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Batang.	Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi.	Hasil penelitian, bahwa emasaran wisata Pantai Sigandu dilakukan komunikasi pemasaran terpadu (IMC) melalui advertising, public relations, sales promotion dan personal selling. Strategi komunikasi pemasaran antara lain fokus pada: image, daya tarik alam, dukungan masyarakat dan kemajuan teknologi. Strategi komunikasi pemasaran yang

					menonjolkan keunikan Sigandu yaitu panorama alam yang bersih dan daya tarik fasilitas wisata seperti outbond, atraksi hewan, dll.
--	--	--	--	--	---

1.7. Kerangka Konseptual Penelitian

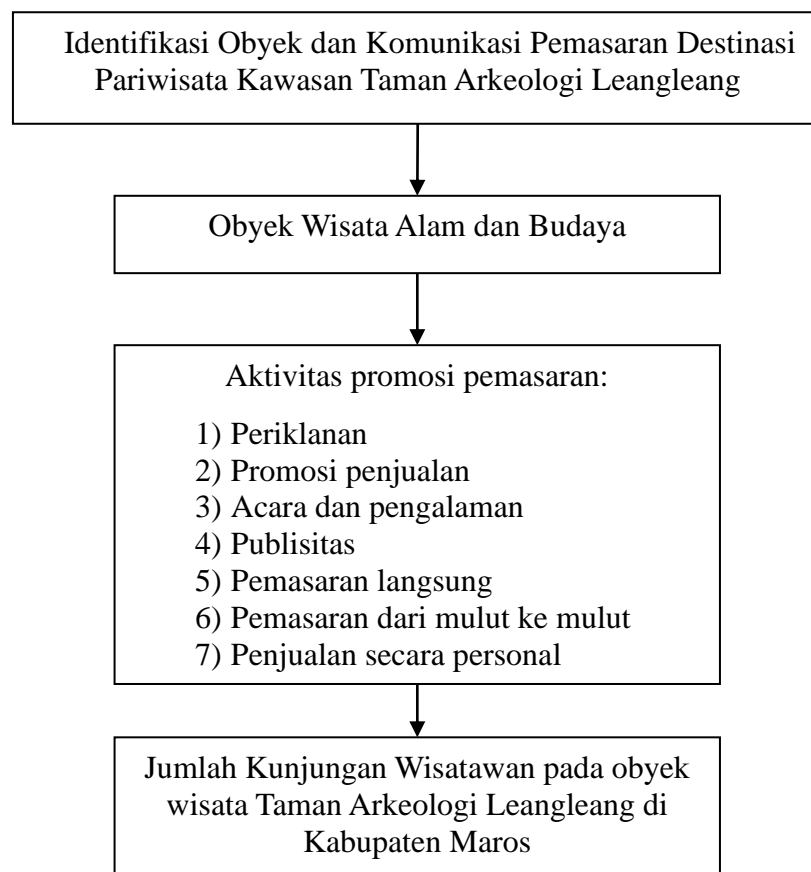
Sektor pariwisata berkaitan erat dengan komunikasi pemasaran dalam mempromosikan suatu tempat wisata. Komunikasi pemasaran didefinisikan sebagai perantara yang memperkenalkan jasa dan produk yang dihasilkan industri pariwisata seluas mungkin. Memberi kesan daya tarik sekuat mungkin dengan harapan agar orang akan banyak datang untuk berkunjung. Dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia di era sekarang ini akan memudahkan dalam mempublikasikan dan menggencarkan berbagai kegiatan pemasaran. Menurut Philip Kotler dan Kevin Lane Keller dalam Riezana (2011), komunikasi pemasaran adalah sarana dimana perusahaan berusaha menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan konsumen secara langsung maupun tak langsung. Tujuan komunikasi pemasaran adalah menyampaikan pesan tertentu kepada audiens sasaran yang sudah diidentifikasi secara jelas.

Untuk menciptakan komunikasi pemasaran yang efektif, maka hal yang dibutuhkan adalah suatu aktivitas komunikasi. Komunikasi pemasaran pada hakekatnya merupakan perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Dalam rangka menyusun aktivitas komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Pada sisi lain, bahwa pada jaman digitalisasi informasi sekarang ini, menyebabkan pertukaran arus informasi yang sangat deras dan dinamika yang sangat tinggi, sehingga wisatawan yang mempunyai beragam minat, motif, karakteristik sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda-beda,

menyebabkan mereka adalah pihak yang sangat penting dalam industri pariwisata.

Penelitian ini fokus pada aktivitas komunikasi pemasaran yang dapat dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maros dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang. Penulis melihat adanya keterkaitan antara aktivitas komunikasi pemasaran yang dijalankan dengan jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang yang terdapat di Kabupaten Maros.

Untuk lebih memperjelas maksud dan arah dari penelitian ini, berikut akan diberikan gambaran kerangka penelitian yang digunakan sebagai landasan penelitian:



Gambar 1.1: Bagan kerangka konseptual

Berdasarkan bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa obyek wisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang di Kabupaten Maros merupakan salah satu destinasi wisata yang dapat dijadikan sebagai tujuan alternatif kunjungan wisatawan yang menyajikan obyek wisata berupa panorama alam yang indah dan unik, atraksi budaya dan event pariwisata. Peningkatan wisatawan domestik sangat signifikan di destinasi tersebut, sementara wisatawan mancanegara belum menunjukkan adanya peningkatan kunjungan yang signifikan. Fenomena ini menunjukkan adanya suatu permasalahan, yang dapat diasumsikan bahwa ada kesalahan dalam pengemasan (*packaging*), taktik dan strategi komunikasi pemasarannya, sehingga tak terjadi peningkatan jumlah wisatawan mancanegara yang signifikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dan menjelaskan bagaimana strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maros selama ini dengan strategi komunikasi pemasaran.

1.7.1. Komunikasi Pemasaran

Menurut Nickles dalam Purnarezka (2013), komunikasi pemasaran merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pembeli dan penjual yang sangat membantu dalam pengambilan keputusan di bidang pemasaran, serta mengarahkan pertukaran agar lebih memuaskan dengan cara menyadarkan semua pihak untuk berbuat lebih baik. Defenisi ini menyatakan bahwa komunikasi pemasaran merupakan pertukaran informasi dua arah antara pihak-pihak atau lembaga-lembaga yang terlibat dalam pemasaran. Pihak-pihak yang terlibat akan mendengarkan, beraksi dan berbicara sehingga tercipta hubungan pertukaran yang memuaskan.

Semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi pemasaran melakukan cara yang sama, yaitu mendengarkan, beraksi, dan berbicara sampai tercipta hubungan pertukaran yang memuaskan. Pertukaran informasi, penjelasan-penjelasan yang bersifat membujuk, dan negosiasi merupakan seluruh bagian dari proses tersebut.

Komunikasi pemasaran dapat membantu mempertemukan pembeli dan penjual bersama-sama dalam suatu hubungan pertukaran, menciptakan arus informasi antara pembeli dan penjual yang membuat kegiatan pertukaran lebih efisien, dan memungkinkan semua pihak untuk mencapai persetujuan pertukaran yang memuaskan.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa komunikasi pemasaran memudahkan atau membantu pembeli dan penjual dengan:

1. Menciptakan hubungan pertukaran, mempertahankan arus informasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran.
2. Menciptakan kesadaran serta memberitahu pembeli dan penjual agar mereka dapat melakukan pertukaran secara lebih memuaskan.
3. Memperbaiki pengambilan keputusan di bidang pemasaran sehingga seluruh proses pertukaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Dalam pemasaran, inisiatif komunikasi dapat berasal dari penjualan maupun dari pembeli. Jadi, penjual mempunyai fungsi sebagai pengirim dan sebagai pihak penerima juga akan demikian pula halnya dengan pembeli.

1.7.2. Konsep Strategi Komunikasi Pemasaran

Konsepsi dasar komunikasi pemasaran adalah pertukaran. Pertukaran yang dimaksud disini adalah terjadi pertukaran nilai antara perusahaan dan konsumen. Baik itu pertukaran dalam bentuk ekonomis maupun pertukaran dalam bentuk nilai hubungan. Agar sebuah pertukaran nilai dapat terjadi dibutuhkan suatu penggabungan komunikasi yang efektif dan strategi pemasaran yang baik. Bagaimana penetapan pelaksanaan komunikasi yang efektif tersebut membantu pelaksanaan pemasaran.

Seperti teori komunikasi menurut Harold D. Lasswell dalam Muhammad (2009), siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan efek yang bagaimana. Siapa mengatakan apa, artinya perusahaan menetapkan strategi komunikasi pemasaran untuk memberikan informasi tentang jasa, mempersuasi konsumen agar mau membeli jasa

perusahaan dan melakukan penjualan jasa kepada konsumen. Dengan saluran apa, artinya alat atau media strategi komunikasi pemasaran yang digunakan perusahaan yaitu apakah iklan, penjualan langsung, promosi, penjualan, atau *direct marketing* yang digunakan untuk membantu proses pemasaran. Kepada siapa, artinya target atau sasaran pemasaran yaitu calon pembeli, konsumen, pelanggan atau pengunjung. Sedangkan efek yang bagaimana, artinya hasil yang diharapkan atau hasil yang ingin dicapai perusahaan dari kegiatan pemasaran, yaitu peningkatan penjualan dan pencitraan positif untuk perusahaan. Dengan mengharapkan teori ini akan membantu perusahaan menetapkan strategi komunikasi pemasaran yang efektif dan efisien.

Strategi komunikasi merupakan perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Selain tujuan juga harus dapat menunjukkan strategi operasional. Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Di lain pihak jika tak ada strategi komunikasi yang baik, efek dari proses komunikasi bukan tak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif. Sedangkan untuk menilai proses komunikasi dapat ditelaah dengan menggunakan model-model komunikasi.

Sebuah proses komunikasi yang dilaksanakan tak luput dari berbagai rintangan dan hambatan. Oleh karena itu, perencanaan komunikasi dimaksudkan untuk mengatasi rintangan-rintangan yang ada guna mencapai efektivitas komunikasi, sedangkan dari sisi fungsi dan kegunaan komunikasi perencanaan diperlukan untuk mengimplementasikan program-program yang ingin dicapai (Cangara, 2013:41).

Berbicara mengenai strategi komunikasi berarti juga berbicara mengenai proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan serangkaian tahapan berurutan yang melibatkan komponen-komponen komunikasi. Pada prinsipnya terdapat 5 (lima) komponen utama komunikasi yaitu:

1. Komunikator

Dalam komunikasi antar manusia, komunikator dapat berupa individu, bisa juga sekelompok orang-orang misalnya organisasi atau suatu lembaga.

2. Pesan

Pesan yang dimaksudkan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tetap muka atau melalui media komunikasi massa.

3. Media atau Saluran

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media tersebut bisa serupa pancaindera (komunikasi antarpribadi) maupun media massa.

4. Komunikan atau Khalayak

Komunikan atau khlayak adalah pihak menjadi penerima pesan yang dikirim oleh sumber. Komunikan adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena komunikan yang menjadi sasaran komunikasi.

5. Efek

Efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

Dalam lingkungan komunikasi yang baru, walaupun iklan seringkali menjadi elemen sentral dalam program komunikasi pemasaran, sekarang ini tak menjadi satu-satunya dan bukan yang terutama dalam membangun citra (*brand*) suatu destinasi atau memasarkannya untuk menarik wisatawan. Pemasaran pariwisata harus mempertimbangkan berbagai media dan cara baru untuk berkomunikasi dengan wisatawan. Berbagai model tersedia dalam bauran komunikasi pemasaran adalah:

1. Periklanan (*advertising*) – yaitu segala bentuk presentasi dan promosi nonpersonal yang dibayar tentang ide, barang, jasa, atau tempat oleh

pemasang iklan (perusahaan, pemerintahan, organisasi) yang teridentifikasi dengan jelas. Iklan tentang suatu destinasi atau paket perjalanan bisa dipasang di berbagai media elektronik maupun cetak. Iklan yang ingin memaksimalkan dramatisasi biasanya memiliki media audio visual seperti televisi. Iklan wisata juga biasanya dipasang di media khusus yang mengulas wisata atau perjalanan. Untuk menyasar calon wisatawan secara lebih baik, seringkali media khusus wisata dipilih daripada media umum. Akan tetapi untuk menyasar audiens yang lebih luas atau untuk membangkitkan kesadaran (*awareness*), media umum biasanya lebih disukai.

2. Promosi penjualan (*sales promotion*), yaitu insentif jangka pendek untuk mendorong uji coba (*trial*) atau pembelian produk. Promosi penjualan bisa berupa diskon atau subsidi untuk memberikan insentif bagi para calon wisatawan untuk mengunjungi destinasi baru. Beberapa program untuk mendorong kunjungan ke destinasi baru sering memberikan diskon untuk tiket penerbangan atau akomodasi. Jika insentif tersebut disalurkan ke biro perjalanan, maka program promosi penjualan disebut *trade promotions*. Selain itu, *trade promotions* juga bisa berupa "*familization tour*" (atau disingkat *fam tour*) yang diberikan kepada biro perjalanan atau travel *wholesaler* agar mereka mendapatkan pengalaman langsung untuk produk wisata yang akan mereka jual.
3. Acara (*events*), yaitu penyelenggaraan aktivitas dan program yang disponsori oleh perusahaan atau destinasi untuk menciptakan interaksi terus menerus atau spesial dengan suatu merek atau citra (*brand*). Berbagai acara bisa diselenggarakan di suatu destinasi, misalnya festival musik, kompetisi olahraga, atau karnaval. Selain acara tersebut telah dapat mengundang wisatawan, penyelenggaraan acara yang tepat akan dapat membentuk atau mendukung citra destinasi yang sedang dibentuk.

4. Publisitas (*publicity*), yaitu berbagai program yang dirancang untuk mempromosikan atau melindungi citra perusahaan, destinasi atau daya tarik wisata tertentu, merupakan suatu taktik yang efektif untuk menciptakan publisitas dalam promosi produk wisata. Untuk meningkatkan nilai positif suatu destinasi wisata, jurnalis wisata tersebut harus mendapatkan kesan yang baik, misalnya ketersediaan pemandu profesional bahasa asing. Publisitas juga bisa didapatkan melalui film atau laporan perjalanan yang dibuat di suatu destinasi wisata. Program televisi yang berupa acara “jalan-jalan” dan “wisata” akan sangat jauh lebih kredibel daripada iklan.
5. Pemasaran langsung (*direct marketing*), yaitu penggunaan surat, telepon, faksimil, atau internet yang dirancang untuk mengkomunikasikan secara langsung atau memastikan respon dan dialog dari wisatawan atau calon wisatawan tertentu.
6. Pemasaran dari mulut ke mulut (*word-of-mouth marketing*), yaitu komunikasi lisan atau tertulis dari orang ke orang atau komunikasi elektronik yang berkaitan dengan hasil atau pengalaman mengunjungi suatu destinasi wisata.
7. Penjualan secara personal (*personal selling*), yaitu interaksi langsung dengan satu atau lebih calon wisatawan prospektif untuk memberikan presentasi, menjawab pertanyaan, atau menghasilkan penjualan. Penjualan secara personal biasanya dilakukan oleh biro perjalanan. Biro perjalanan harus mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai kebutuhan, selera, dan preferensi calon wisatawan. Mereka perlu memahami motivasi wisatawan, tujuan perjalanan, lama perjalanan, anggaran yang disediakan, serta kebutuhan-kebutuhan khusus (misalnya, bepergian bersama anak kecil atau lansia) dari wisatawan.

Bagi pemasaran, perkembangan media komunikasi pemasaran tersebut memberikan alternatif cara dan dasar untuk berinteraksi dengan wisatawan atau calon wisatawan. Akan tetapi, perkembangan ini sekaligus

memberikan tantangan untuk merancangnya menjadi serangkaian upaya yang terencana dan terkoordinasi untuk menghasilkan pesan pemasaran yang jelas, konsisten, dan menghasilkan dampak yang tinggi. Bagi komunikasi pemasaran, perencanaan strategis adalah proses mengidentifikasi problem yang dapat dipecahkan dengan komunikasi pemasaran kemudian menentukan tujuan atau sasaran (apa yang ingin dicapai), menentukan strategi (bagaimana mencapai tujuan), dan mengimplementasikan taktik (aksi untuk menjalankan rencana). Proses ini terjadi di dalam kerangka waktu spesifik.

Dalam menangani masalah komunikasi, para perencana dihadapkan pada sejumlah persoalan, terutama dalam kaitannya dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Komunikasi memegang peranan penting bagi pemasar. Tanpa komunikasi, konsumen maupun masyarakat secara keseluruhan tak akan mengetahui keberadaan produk di pasaran. Komunikasi pemasaran membutuhkan anggaran yang tak sedikit, oleh karena itu pemasar harus berhati-hati dan penuh perhitungan dalam menyusun rencana komunikasi pemasaran. Penentuan siapa saja sasaran komunikasi akan sangat menentukan keberhasilan komunikasi. Dengan penentuan sasaran yang tepat, proses komunikasi akan berjalan efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai yaitu peningkatan jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang di Kabupaten Maros. Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maros sebagai instansi pemerintah yang berfungsi untuk menopang industri pariwisata memerlukan strategi komunikasi yang baik untuk mencapai tujuannya. Strategi komunikasi yang digunakan berpengaruh besar terhadap jumlah kunjungan wisatawan, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal yang muncul dari strategi komunikasi yang digunakan.

1.7.3. Defenisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi terhadap konsep-konsep yang digunakan data penelitian ini maka penulis memberikan batasan pengertian sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi Pemasaran.

Strategi komunikasi pemasaran yang dimaksud mencakup bauran pemasaran yaitu periklanan, promosi penjualan, acara dan pengalaman, kehumasan dan publisitas, pemasaran langsung, pemasaran dari mulut ke mulut, dan penjualan secara personal.

2. Obyek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut.

3. Atraksi budaya adalah atraksi yang berbasiskan pada segala sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas manusia.

4. Wisatawan

Wisatawan adalah aktor dalam kegiatan wisata. Berwisata menjadi sebuah pengalaman manusia untuk menikmati, mengantisipasi dan mengingatkan masa-masa di dalam kehidupan.

5. Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Maros

Salah satu dinas pemerintah Kabupaten Maros yang bertanggungjawab terhadap segala hal terkait kepariwisataan di wilayah Kabupaten Maros.

1.8. Daftar Pustaka

- Abadi, Muhammad Farel. (2019). "Strategi komunikasi pemasaran pariwisata dalam meningkatkan jumlah wisatawan (studi pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang)". Institutional Repository, UMM (<https://eprints.umm.ac.id/44629/>).
- Aubert, M. dkk. (2014). Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia. *Nature*, Vol. 514 (223-227).
- Cangara, Hafied. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Carlhoff, S., Akin Duli, dkk. (2021). Genome of a middle Holocene hunter-gatherer from Wallacea. *Nature*, Vol. 596 (7873), 543-547.
- Djou, Josef Alfonsius G. (2013). “Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Ende”. *Jurnal UGM.Vol.3/April: 1-116*.
- Hasani, Mj. Rizqon, dkk. (2022). “Strategi komunikasi pemasaran destinasi wisata Pantai Sigandu di Kabupaten Batang”. *Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang* Vol. 6 No. 2 (2022) 15 – 25.
- Hasanah, Siti Maisyirah, dkk. (2019). “Strategi Komunikasi Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tana Toraja dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan”. *ResearchGate* <https://www.researchgate.net/publication/330422181>.
- Huda, Nurul, dkk. (2021). “Komunikasi Dalam Bidang Pariwisata”. *ReseracGate*. (<https://www.researchgate.net/publication/348445179>)
- Lukman, S. (2014). *The Kingdom of Butterfly*. Bandung: Mizan.
- Muhammad, As’adi. (2009). *Cara Pintar Promosi Murah dan Efektif*. Yogyakarta: Garailmu.
- Nugraha, Ika, dkk. (2020). “Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan pada Destiikanasi Wisata Taman Alam Bantimurung”. *Jurnal Swarnabhumi*, Vol. 7, No. 1.
- Nuzula, Anzil Firdausi. (2021). “Strategi komunikasi pemasaran terpadu pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam upaya memperkenalkan potensi pariwisata daerah”. (<https://www.academia.edu/12650571>).
- Purnarezka, Argen. (2013). “Defenisi Pemasaran dan Komunikasi Pemasaran”. (<http://argen26.blogspot.co.id/2013/04/>). Diakses 15 Januari 2023 pukul 18.00 WITA).
- Riezana. (2011). *Kajian Komunikasi Pemasaran*. (<https://riezana.wordpress.com/2011/07/28/>). Diakses 13 Januari 2023 pukul 20.00 WITA.
- Rusmini. (2013). “Strategi Promosi sebagai Dasar Peningkatan Respon Konsumen”. Jakarta: Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora Vol.13 No.1, April 2013 Bina Nusantara.
- Yoeti, Oka. A. (2013). *Pemasaran Pariwisata. Edisi Revisi*. Bandung: CV. Angkasa.
- Yuliani. (2013). “Strategi komunikasi dinas Kebudayaan Pariwisata dan Kominfo (Disbudpar) dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Desa Pampang, Kota Samarinda”. *eJournal Ilmu Komunikasi*. 2013, 1 (3): 450-464.

BAB II

IDENTIFIKASI DAN PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA KAWASAN TAMAN ARKEOLOGI LEANGLEANG

2.1. Abstrak

FADHILLAH DULI. Identifikasi Obyek Dan Komunikasi Pemasaran Destinasi Pariwisata Kawasan Taman Arkeologi LeangLeang di Kabupaten Maros (dibimbing oleh **Muhammad Hasyim** dan **Andang Suryana Soma**).

Abstrak. Destinasi Pariwisata kawasan Taman Arkeologi Leangleang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu destinasi pariwisata unggulan di Kabupaten Maros. Untuk itu, maka perlu dilakukan identifikasi kelayakan obyek dan perencanaan komunikasi pemasaran yang tepat agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana gambaran potensi kawasan Taman Arkeologi Leangleang sebagai destinasi pariwisata dan bagaimana strategi promosi atau komunikasi pemasaran yang tepat diterapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data berupa obesrvasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi untuk menghasilkan suatu ringkasan dan deskripsi. Pembahasan dengan menghubungkan alur sebab akibat yang dikaitkan dengan teori atau konsep-konsep yang sesuai untuk menghasilkan rumusan konseptual dan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan untuk strategi komunikasi pemasaran adalah *promotion mix* (bauran promosi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) destinasi kawasan Taman Arkeologi Leangleang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Maros karena meiliki keunikan, keindahan alam dan tinggalan budaya prasejarah yang sangat ikonik. (2) Perlu membenahi pasilitas pendukung untuk mempermudah akses, memberi kenyamanan dan keamanan pengunjung. (3) Berdasarkan karakter obyek, maka pengembangannya diarahkan pada model ekowisata yang lebih mengutamakan aspek edukasi kepada pengunjung dalam bentuk paket wista umum, wisata pendidikan, dan wisata minat khusus. (4) Komunikasi pemasaran yang tepat diterapkan untuk mempromosikan destinasi tersebut adalah dengan strategi *promotion mix* (bauran promosi). (5) Perlu kerja sama antar *stakeholder* dan peningkatan kemampuan sumber daya manusia yang profesional.

2.2. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang No.10 tahun 2009 pengertian daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Kawasan wisata adalah suatu kawasan yang mempunyai luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata. Apabila dikaitkan dengan pariwisata alam, maka pengertian tersebut berarti suatu kawasan yang disediakan untuk kegiatan pariwisata dengan mengandalkan objek atau daya tarik kawasan pemandangan alam yang indah. Kawasan pariwisata adalah suatu area yang dikembangkan dengan penyediaan fasilitas dan pelayanan lengkap, untuk tujuan rekreasi, relaksasi, pendalaman suatu pengalaman, dan kesehatan (Inskeep, 1991).

Destinasi pariwisata adalah area atau kawasan geografis yang berada dalam suatu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat unsur: daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, masyarakat serta wisatawan yang saling terkait dan melengkapi untuk terwujudnya kegiatan kepariwisataan. Daya tarik yang belum dikembangkan merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut daya tarik wisata sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah atau tempat tertentu kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Pengertian objek wisata biasanya lebih banyak menggunakan istilah “tourist attractions”, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Dalam hal ini, daya tarik wisata merupakan sasaran dari wisatawan untuk melakukan kegiatan kepariwisataan.

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi objek kunjungan wisatawan karena mempunyai sumberdaya, baik alam, budaya maupun buatan manusia, seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya (Ananto, 2018).

Pengertian yang lain, menjelaskan bahwa objek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, objek wisata sangat erat hubungannya dengan daya tarik wisata. Daerah yang merupakan objek wisata harus memiliki keunikan yang menjadi sasaran utama wisatawan untuk dikunjungi. Keunikan suatu daerah wisata dapat dilihat dari budaya setempat, alam dan flora fauna, kemajuan teknologi dan unsur spiritual (Siregar, 2017).

Pengembangan objek wisata tidak hanya terdiri dari objek wisata itu sendiri, namun harus juga ditunjang oleh dukungan pelayanan, jasa, pemasaran, dan aksesibilitas. Dalam pengembangan suatu objek pariwisata hendaknya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengunjung agar pengunjung merasa puas dengan apa yang diberikan dan membuat pengunjung lebih lama bertahan ditempat tersebut dan tertarik untuk berkunjung kembali ke tempat tersebut (Murti, 2013).

Daya tarik yang belum dikembangkan merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar dari kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah atau tempat tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan (Putra dkk. 2018). Suatu objek wisata harus meningkatkan kualitas objek menjadi lebih baik guna mendapatkan persepsi positif. Karena persepsi terhadap kualitas objek wisata yang dapat menjadi tolak ukur untuk melihat tingkat mutu suatu objek wisata. Kualitas objek wisata merupakan salah satu unsur penentu dalam menarik pengunjung berkunjung. Suatu objek wisata memiliki ketergantungan antara atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi dan layanan (Niemah, 2014).

Objek wisata memiliki daya tarik yang berbeda-beda, didasarkan atas sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih. Adanya aksesibilitas untuk mudah dikunjungi, adanya spesifikasi yang berbeda dengan yang lain, terdapat sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan. Pada objek wisata alam, biasanya dijadikan primadona kunjungan karena pemandangan yang eksotik dan dapat

merangsang untuk menciptakan kegiatan tambahan, rekreatif dan reflektif, terapis dan lapang, dan faktor sejarah maupun aktraktifnya.

Secara garis besar daya tarik wisata diklasifikasikan ke dalam tiga klasifikasi, seperti dijelaskan oleh Happy Marpaung (2002), sebagai berikut:

1. Daya tarik wisata alam, bersumber dari kondisi alam yang ada termasuk juga kedekatan dengan alam sekitar atau lingkungan seperti wisata pantai, wisata bahari, wisata alam pegunungan, wisata daerah liar dan terpencil, wisata taman dan daerah konservasi.
2. Daya tarik budaya, yaitu objek wisata yang bersumber dari kondisi sosial budaya masyarakat seperti adat istiadat, tradisi, ritual, kondisi sosial masyarakat, dan acara tradisional, ataupun peninggalan sejarah budaya seperti gua-gua prasejarah, candi, benteng, dan lain-lain.
3. Daya tarik buatan, merupakan daya tarik yang mengembangkan sesuatu yang bersumber dari buatan manusia, atau termasuk sebagai daya tarik khusus seperti taman hiburan rakyat, festival-festival musik, festival tahunan atau lokasi ajang perlombaan, mall, permandian buatan, dan lain-lain.

Faktor-faktor yang dapat membentuk daya tarik dalam suatu tempat wisata, seperti dijelaskan oleh Philip L. Pearce (2005) sebagai berikut:

1. Atraksi wisata, yaitu daya tarik wisata utama suatu objek wisata yang mempengaruhi minat pengunjung untuk menikmatinya.
2. Transportasi, yaitu sarana pencapaian ke tempat daerah tujuan wisata, hal ini berkaitan dengan kemudahan pencapaian dan tingkat aksesibilitas.
3. Akomodasi, yaitu pendukung kegiatan periwisata yang bertujuan memenuhi kebutuhan wisatawan untuk mendapatkan kenyamanan dan kepuasan.
4. Fasilitas penunjang, meliputi fasilitas umum seperti telepon umum, mushola/masjid, toilet, dan fasilitas lain.
5. Prasarana, seperti penerangan, air bersih, dan lain-lain.

Faktor pembentuk daya tarik wisata lain yang berfungsi untuk pengembangan suatu daerah tujuan wisata atau kawasan wisata yang mendorong wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata, seperti diuraikan oleh Oka A. Yoeti (1996) sebagai berikut:

1. Kenyamanan yang bersifat alami seperti iklim, bentuk tanah, pemandangan, hutan belukar, flora, fauna, serta pusat kesehatan.
2. Hasil ciptaan manusia. Faktor ini terbagi dalam dua bagian yaitu benda yang memiliki nilai sejarah dan keagamaan seperti monument sejarah, rumah adat, museum, art gallery, dan kegiatan yang bersifat kebudayaan seperti acara tradisional pameran festival, upacara perkawinan, dan kesenian rakyat.
3. Tata cara hidup masyarakat secara tradisional yang dapat ditawarkan kepada wisatawan (kondisi sosial budaya masyarakat) yang menjadi daya tarik tersendiri dalam suatu pariwisata.

Dari uraian di atas diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang membuat suatu tempat wisata itu menjadi menarik. Faktor-faktor tersebut merupakan suatu potensi yang dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk datang berkunjung ke tempat wisata. Salah satu faktor pembentuk daya tarik wisata adalah transportasi yang merupakan faktor utama dalam suatu pariwisata karena transportasi merupakan sarana untuk menuju tempat wisata tersebut. Bila sistem transportasi bagus maka wisatawan akan merasa nyaman bila berwisata disana begitu pula dengan sistem akomodasi maupun sarana penunjang lain seperti tempat ibadah, toilet, dan prasarana seperti air bersih dan telepon umum.

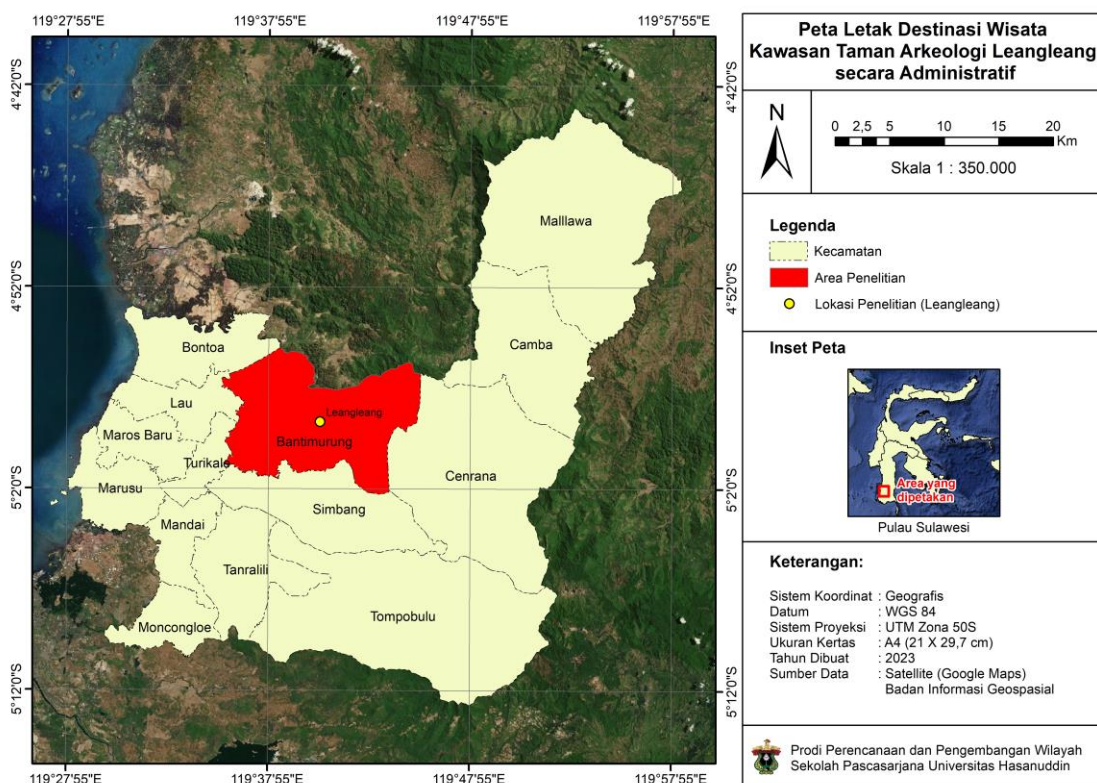
Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk objek wisata di Kawasan Taman Arkeologi Leangleang, mendeskripsikan elemen objek wisata yang dapat dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan, (2) mendeskripsikan faktor penunjang sebagai bagian yang penting dalam mengakses dan memberi kenyamanan para wisatawan.

2.3. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Irawan Soehartono (2004:9) adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. Metode penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting dalam melakukan suatu penelitian, dengan menggunakan suatu metode dalam penelitian maka akan dapat mendeskripsikan sumber data yang diperlukan sehingga dapat menjawab pertanyaan - pertanyaan yang timbul dalam suatu penelitian, sehingga di dapatkan pemecahan masalah yang tepat.

2.3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maros, terutama pada objek wisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari bulan Agustus hingga Oktober 2023.



Gambar 2. 1 Peta Lokasi Penelitian

2.3.2. Tipe Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Ciri dari metode kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk deskripsi yang berupa teks naratif, kata-kata, ungkapan, pendapat, gagasan yang dikumpulkan oleh peneliti dari beberapa sumber sesuai dengan teknik atau cara pengumpulan data. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah atau untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap tahap penelitian secara sistematis (Yusuf, 2014). Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah (keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kuncinya. Oleh Walidin & Tabrani (2015) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019). Sifat deskriptif pada penelitian kualitatif berarti peneliti akan berusaha untuk membuat gambaran umum secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai suatu fakta, sifat, hingga hubungan antarfenomena yang diteliti. Seperti yang diungkapkan oleh Nazir (2014) bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena.

Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti objek, suatu kondisi, sekelompok manusia, atau fenomena lainnya dengan kondisi alamiah atau riil untuk membuat gambaran umum yang sistematis atau deskripsi rinci yang faktual dan akurat.

2.3.3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian, adalah: (1) data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari kegiatan observasi langsung pada objek wisata, yaitu destinasi pariwisata Kawasan Taman Purbakala Leangleang. Dalam pengamatan ini, dilakukan rekaman keadaan bagian-bagian yang menjadi spot kunjungan wisatawan, berupa deskripsi masing-masing jenis objek wisata yang dapat dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan. Selain itu, dilakukan pula wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang terkait, terutama pengelola objek dan masyarakat di sekitarnya, untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang pengelolaan masing-masing objek yang ada. Proses wawancara ini juga menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai pedoman, agar wawancara tetap berada pada fokus penelitian. (2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan atau buku literatur, publikasi nasional dan internasional, majalah, internet, *database*, kantor pemerintah atau perusahaan, dan lain-lain mengenai informasi-informasi yang terkait dengan penelitian. Pencarian data ini perlu dilakukan dengan pertimbangan bahwa data-data tersebut dapat menjadi jembatan dari fakta dan realitas yang terjadi di lapangan sehingga diperoleh validitas data serta pengetahuan yang lebih mendalam terhadap objek penelitian (Silalahi, 2010:291).

Menurut Sugiyono (2019:137) menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan

wawancara. Langka-langka yang dilakukan dalam observasi adalah mengamati dan mendeskripsikan suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku, terutama bagian-bagian atau titik (*spot*) yang memiliki daya tarik bagi wisatawan yang masuk dalam ruang lingkup Kawasan Taman Arkeologi Leangleang. Selain itu, dilakukan pula dokumentasi berupa foto, gambar, dan pembuatan video.

Metode wawancara, yaitu melakukan wawancara bebas dengan mengajukan pertanyaan secara bebas dan terbuka kepada informan, namun pertanyaan tetap berhubungan dengan data-data yang dibutuhkan. Informan yang dipilih adalah pengelola (kepala dan staf) serta masyarakat sekitar Kawasan Taman Arkeologi Leangleang, wisatawan (lokal dan mancanegara). Pengumpulan data sekunder, yaitu data pengunjung yang terekam, buku, dan catatan pengelola yang tersimpan pada kantor pengelola destinasi pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang.

2.3.4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi wisata yang ada di daerah tersebut. Metode analisis ini juga digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti yaitu identifikasi potensi wisata di Kawasan Taman Prasejarah Leangleang.

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan (Sugiono, 2019:102). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merumuskan konsep berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data melalui proses reduksi, yaitu penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan teknik verifikasi (Miles dan Huberman, 1984; Sugiyono,

2019:246). Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti wawancara dan observasi yang dituliskan dalam catatan lapangan, kemudian direduksi untuk mengkategorikan data berdasarkan fokus penelitian.

Metode analisis yang digunakan adalah AHP (*Analytical Hierarchy Process*) merupakan metode yang digunakan dalam menguraikan sistem kompleks sehingga dapat mengerucutkan daftar alternatif yang ada agar dapat dipertimbangkan. AHP merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty (1993), yaitu menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki. Hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi-level dimana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis (Syaifullah, 2010).

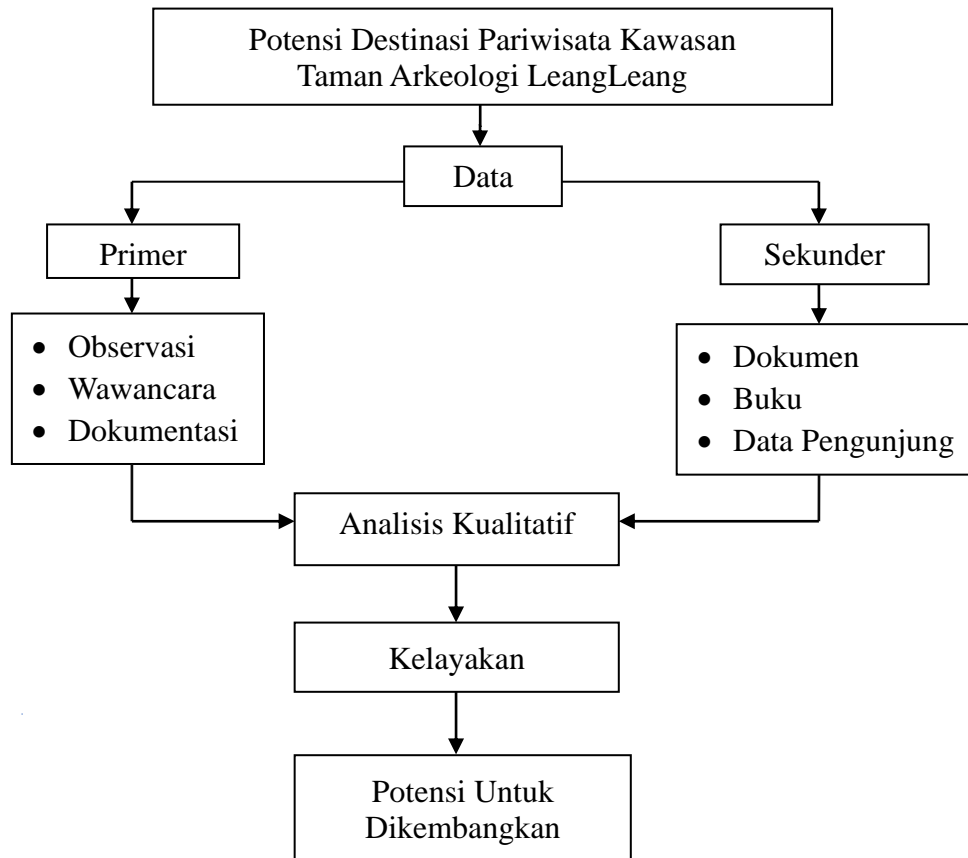
Metode analisis AHP dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan kelayakan pengembangan objek wisata di Kawasan Taman Arkeologi Leangleang, yaitu menentukan kelayakan pengembangan objek wisata dengan melakukan penilaian pada objek wisata sehingga memperoleh nilai yang dapat dikatakan suatu objek wisata tersebut layak untuk dikunjungi atau tidak. Pada penelitian ini outputnya hanya berupa penilaiannya secara kualitatif dan relatif, berdasarkan potensi yang dimiliki yang menjadi standar layak dan tidak layak dijadikan sebagai objek wisata. Untuk itu, maka penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT deskriptif, dimana merupakan alat yang digunakan dalam membuat perencanaan strategis dan manajemen strategis pada suatu organisasi. Analisis SWOT dapat digunakan secara efektif untuk membangun strategi organisasi dan strategi kompetitif (Namugenyi dkk., 2019)

Objek wisata sebagai sarana pariwisata (Yoeti, 2012), harus dilengkapi dengan prasarana, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya (Suwanto, 2004). Oleh karena itu, maka variabel penilaian potensi kelayakan beberapa objek wisata di Kawasan Taman Purbakala Leangleang, adalah: (1) sarana berupa keadaan lingkungan alam (keindahan pemandangan, keunikan alam) dan peninggalan budaya, (2) prasarana sebagai faktor pendukung (akses, jarak, penataan objek, fasilitas pendukung, keamanan, dan kenyamanan), dan (3) pengembangan. Teknik analisis data secara kualitatif adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Teknik analisis data secara kualitatif

No.	Nama Obyek	Potensi Obyek	Prasarana	Kelayakan	Pengembangan Paket Wisata
		Keindahan	akses	layak/tdklayak	
			jarak	layak/tdklayak	
			penataan	layak/tdklayak	
		Keunikan	pasilitas	layak/tdklayak	
			kemanan	layak/tdklayak	
			kenyamanan	layak/tdklayak	

2.3.5. Kerangka Alur Penelitian



Gambar 1.2 Kerangka Alur Penelitian

Defenisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Objek wisata, yaitu suatu tempat yang mempunyai keindahan dan dapat dijadikan sebagai tempat hiburan bagi orang yang berlibur dalam upaya memenuhi kebutuhan rohani dan menumbuhkan cinta keindahan alam (Yoeti, 1985).
2. Potensi objek wisata merupakan suatu kemampuan dan daya tarik yang dimiliki oleh objek wisata yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan.
3. Potensi fisik objek wisata yaitu potensi wisata yang dimiliki objek itu sendiri yang meliputi komponen kondisi fisik objek, kualitas objek, dan dukungan bagi pengembangan (Sujali, 1989).

4. Potensi non fisik objek wisata yaitu potensi wisata yang mendukung pengembangan suatu objek wisata yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan fasilitas pelengkap (Sujali, 1989).
5. Prasarana yaitu semua infrastruktur yang menjadi fasilitas bagi memungkinkannya objek wisata dapat diakses dengan baik, dapat dianalisis misalnya kebutuhan jaringan jalan, jaringan listrik, dan lain-lain.
6. Sarana yaitu semua fasilitas yang terkait secara langsung ataupun tidak langsung dalam memenuhi kebutuhan pengunjung misalnya akomodasi, rumah makan, parkir, keamanan.
7. Pengembangan objek wisata maksudnya adalah upaya yang dilakukan pihak pengelola objek wisata menuju ke arah yang lebih baik sehingga menimbulkan perubahan dan pertumbuhan baik secara kualitas dan kuantitas.
8. Persepsi Sapta Pesona dalam penelitian ini maksudnya adalah pandangan pengunjung tentang kualitas sadar wisata yang ada di objek tersebut. Unsur-unsur terdiri dari faktor keamanan, kebersihan, keindahan, keramahtamahan.

2.4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk obyek wisata di Kawasan Taman Arkeologi Leangleang yang dapat dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan, (2) mendeskripsikan faktor penunjang sebagai bagian yang penting dalam mengakses dan memberi kenyamanan para wisatawan, (3) menganalisis kelayakan dan jenis paket wisata yang dapat dikembangkan pada setiap obyek yang terdapat di destinasi pariwisata kawasan Taman Arkeologi Leangleang.

2.4.1. Profil Lingkungan dan Gua-Gua Karst di Kabupaten Maros

Kawasan karst merupakan sumber daya alam yang tak dapat diperbaharui kembali. Kehadiran karst menjadi penunjang makhluk hidup dari masa lampau sampai sekarang, terbukti dengan adanya penemuan gua-gua karst sebagai tempat manusia beraktivitas pada masa lampau. Hamparan topografi karst yang sangat masih terbentang luas di Kabupaten Maros dan Pangkep dalam bentuk sebagai tipe karst menara (*tower karst*), berada pada formasi Tonasa yang berumur

miosen awal hingga miosen tengah (Sukamto, 1982). Gugusan bukit-bukit batu gamping ini terbentang dari Kabupaten Maros hingga ke Kabupaten Pangkep berupa hamparan perbukitan dan tower karst menyerupai hutan batu. Hamparan batu kapur tersebut tampak dari kejauhan begitu megah, indah dan eksotis. Ketika memasuki wilayah Kabupaten Maros dari arah selatan, di sepanjang jalur poros Trans-Sulawesi yang menghubungkan Kota Makassar dengan Kota Parepare, tampak hamparan gugusan karst dapat disaksikan hingga ke daerah Kabupaten Pangkep. Demikian pula fenomena alam ini dapat dinikmati di sisi kiri dan kanan jalan menuju Kabupaten Bone, melewati wilayah Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung yang terletak di sebelah timur ibu kota Kabupaten Maros.



Gambar 2. 2 Lingkungan Karst Taman Arkeologi

Kawasan karst ini memiliki fungsi ekologis untuk menjaga keseimbangan ekosistem karst dan lingkungan sekitarnya, dan dijadikan sebagai laboratorium alam penelitian geologi, hidrogeologi, speleologi, biologi, arkeologi, dan ekologi. Keberadaan gua-gua pada kawasan karst ini menjadi semakin bernilai karena sebagian termasuk gua-gua prasejarah yang menyebabkan banyak menarik perhatian para ahli dari berbagai disiplin keilmuan untuk melakukan penelitian. Pada kaki dan lereng bukit karst tower terdapat ratusan gua dalam berbagai bentuk dan ukuran yang menyimpan berbagai bentuk peninggalan sejarah budaya, berbagai jenis flora dan fauna yang unik, serta memiliki fungsi

sebagai salah satu pengatur tata air kawasan sekitarnya. Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa kawasan tersebut memiliki daya tarik yang potensial untuk dikunjungi, sehingga perlu untuk dikembangkan beberapa destinasi wisata, seperti Wisata Permandian Bantimurung, Wisata Taman Arkeologi Leangleang, Wisata Pattunuang Asue, Pengamatan Satwa Karaenta, Gua Vertikal Leang Puteh, Pegunungan Bulusaraung, dan Permandian Alam Leang Londrong (TN. Babul 2011). Demikian pula terdapat ratusan gua-gua, terutama yang terdapat berbagai motif lukisan gua prasejarah yang berumur puluhan ribuan tahun yang lalu, sangat potensial untuk dikelola sebagai destinasi wisata.

2.4.2. Identifikasi Potensi Situs Gua-Gua Prasejarah Sebagai Destinasi Pariwisata di Kawasan Taman Arkeologi Leangleang

Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang mengandung temuan lukisan dinding gua terpenting di Indonesia bahkan di dunia. Penemuan pertama kali oleh C.H.M Heeren-Palm pada tahun 1950 di Leang Pettae Kabupaten Maros dengan temuan cap-cap tangan latar belakang cat warna merah dan lukisan seekor babirusa yang sedang melompat dengan panah di bagian jantungnya. Mungkin lukisan semacam ini dimaksudkan sebagai suatu harapan agar mereka berhasil dalam usaha berburu di hutan. Babirusa digambarkan dengan garis-garis berwarna merah (Soejono, 1984). Sampai sekarang penelitian terhadap gua-gua prasejarah semakin menarik perhatian para ahli, terutama karena banyaknya temuan arkeologis yang ada di dalam gua-gua, seperti berbagai bentuk lukisan dinding, artefak batu, sampah dapur, fragmen tulang, fragmen gerabah, dan berbagai jenis fosil biotik (Duli & Nur, 2016).

Situs gua-gua prasejarah yang terdapat di Kabupaten Maros sebanyak 327 gua (BPCB, 2022), sebagian besar dari gua-gua tersebut terdapat lukisan prasejarah. Berikut ini diuraikan beberapa situs gua yang terdapat lukisan prasejarah yang khas, unik, indah, dan berumur puluhan ribuan tahun yang lampau. Uraian secara deskriptif beberapa situs gua-gua prasejarah di kawasan Taman Arkeologi Leangleang Kabupaten Maros, dipilih berdasarkan pertimbangan telah dikembangkan dan potensial untuk dikembangkan secara berkelanjutan sebagai destinasi wisata. Uraian ini sangat penting, karena

fenomena alam dan budaya sebagai destinasi wisata harus diinterpretasikan untuk memberikan penjelasan kepada wisatawan (Heriyaningtyas, 2009), melalui proses komunikasi untuk memperkaya pemahaman mereka tentang suatu kebenaran fakta dan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mendapatkan suatu pengalaman (Yoeti, 2013). Manfaat penelitian ini adalah membantu pengelola dalam upaya mengembangkan wisata alam dan peninggalan budaya khususnya kegiatan interpretasi obyek wisata di kawasan tersebut.

Kawasan destinasi wisata Taman Arkeologi Leangleang terletak di Kelurahan Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Kawasan tersebut terdiri dari 22 situs gua prasejarah yang terbentang dari situs Leang Burung yang berada di sebelah barat daya sampai pada Leang Pabuno Juku yang berada di sebelah timur (BPCB, 2019; 2022), dan satu situs yaitu situs Leang Tedongnge yang terdapat di wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang berbatasan dengan kawasan pengembangan destinasi Leangleang. Uraian situs-situs gua tersebut sebagai obyek wisata potensial, adalah sebagai berikut:

1. Leang Petta Kerre

Lokasi Leang Petta Kerre berada dalam kompleks lokasi pusat pengembangan Taman Arkeologi Leangleang dengan titik astronomis $04^{\circ} 58' 43,2''$ LS dan $119^{\circ} 40' 34,2''$ BT dengan ketinggian 45 m dpl. Suhu udara di dalam gua bagian atas berkisar 27°C dengan kelembaban rata-rata 65 %, sedangkan kelembaban rata-rata dinding gua berkisar antara 17-22 % (Anonim, 2007).

Leang Petta Kerre terdiri dari dua ruangan yaitu ruangan atas dan bawah. Ruangan bawah berada dua meter di atas permukaan tanah, sedangkan ruang atas berada sekitar 13 meter dari permukaan tanah. Ruang bawah merupakan ceruk dengan lebar sekitar 15 meter sedangkan ruang atas merupakan sebuah gua dengan lebar mulut empat meter. Tinggalan arkeologi di Leang Petta Kerre adalah lukisan dinding berupa 16 cap tangan berlatar merah serta dua lukisan babirusa berwarna merah di ruang atas. Bukti budaya lainnya berupa alat perkakas manusia prasejarah dari batu (alat serpih), fragmen gerabah, sisa makanan dari moluska, dan temuan tengkorak manusia prasejarah. Situs ini telah dikelola dengan baik,

yaitu tersedianya fasilitas untuk para wisatawan, seperti jalan setapak dari beton, tangga, tempat duduk, gaseboh, toilet, musallah, dan penataan taman yang rapih, bersih dan pemandangannya sangat indah.



Gambar 2. 3 Letak Leang Petta Kerre dan lukisan dinding gua berupa cap tangan
(01, September 2023)

2. Leang Pattae

Leang Pattae berada dalam kompleks lokasi pusat pengembangan Taman Arkeologi Leangleang dengan letak titik astronomis $04^{\circ} 58' 44,6''$ LS dan $119^{\circ} 40' 30,5''$ BT. Gua ini terletak pada ketinggian 45 meter dpl dan empat meter dari permukaan tanah. Lebar mulut gua 12 meter dengan arah hadap ke barat. Suhu udara di dalam gua berkisar 30°C dengan kelembaban berkisar 70 %. Kelembaban rata-rata dinding gua berkisar antara 15-25 % (Anonim, 2007).



Gambar 2. 4 Mulut gua di Leang Pattae 1 (01, September 2023)

Gua ini termasuk gua kekar tiang, pada stalagtit dan dinding gua air menetes dari pori batuan, dan di dalam gua tersebut terdapat burung kelelawar dan walet di langit-langit gua. Sisa budaya manusia prasejarah yang dapat disaksikan di Leang Pattae adalah tiga buah lukisan dinding berupa cap tangan dengan latar merah serta satu buah lukisan babi rusa berwarna merah dan garis garis warna merah. Terdapat juga sisa makanan seperti deposit cangkang moluska, perkakas dari batu, dan tembikar. Situs ini telah dikelola dengan baik, yaitu tersedianya fasilitas untuk para wisatawan, seperti jalan setapak dari beton - tangga, tempat duduk, gaseboh, toilet, musallah, dan penataan taman yang sangat indah.

3. Leang Tinggi Ada

Lokasi Leang Tinggi Ada berada pada titik astronomis $04^{\circ} 58' 41,7''$ LS dan $119^{\circ} 40' 45,5''$ BT, dengan arah hadap gua ke timur laut, berada 3 meter dari permukaan tanah dengan ketinggian 45 meter dpl. Suhu udara dalam gua berkisar 26° C, kelembaban rata-rata 89 %, sedangkan kelembaban dinding gua antara 15 30 %. Leang Tinggi Ada termasuk gua kekar tiang (Anonim, 2007).

Temuan arkeologis di Leang ini yang dapat disaksikan adalah satu cap tangan berlatar warna merah dalam kondisi rusak. Temuan budaya berupa sisa cangkang moluska, tembikar, dan artefak batu. Di dalam gua terdapat tetesan air dari beberapa stalagtit dan dinding gua, dan pada langit-langit gua terdapat burung kelelawar dan walet. Situs gua tersebut telah dikelola dengan melakukan pemagaran, namun akses jalan hanya berupa jalan setapak melalui pematang sawah dari tanah dan belum tersedia fasilitas pendukung lainnya. Pemandangan di gua tersebut sangat indah, yaitu pada sisi barat gua terdapat hamparan sawah, gunung batu dan perkampungan penduduk setempat. Situs tersebut sangat potensial untuk dikembangkan sebagai obyek wisata, karena letaknya tak jauh dari jalan raya, dekat dengan pemukiman penduduk, dan pemandangan alam yang indah dan menawan.



Gambar 2. 5 Leang Tinggi Ada dan persawahan
(01, September 2023)

4. Leang Pajae

Lokasi Leang Pajae berada pada titik astronomis $04^{\circ} 59' 03.0''$ LS dan $119^{\circ} 40' 13.2''$ BT, dengan arah hadap barat laut (Anonim, 2007). Tinggi gua dari permukaan tanah 12 meter dengan kemiringan antara 70° - 85° . Gua ini termasuk gua gabungan kekar tiang dan kekar lembaran. Air banyak menetes dari stalagtit dan dinding gua, sementara burung kelelawar dan walet banyak menghuni langit-langit gua (Anonim, 2007).

Data arkeologi yang dapat disaksikan di gua ini adalah tiga cap tangan berlatar merah terletak pada dinding gua bagian dalam di sebelah kiri. Bukti budaya lainnya berupa sisa cangkang moluska, perkakas dari batu, fragmen tulang binatang, dan fragmen tembikar. Gua tersebut telah dipagari dengan kawat duri, dapat dijangkau dari jalan raya dengan jalan setapak dari beton. Belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung lainnya seperti tempat duduk, gaseboh, dan toilet. Di depan gua terdapat pemandangan yang indah berupa hamparan sawah yang luas dan pemukiman penduduk.



Gambar 2. 6 Letak Leang Pajae pada kaki menara karst dengan pemandangan indah
(01, September 2023)

5. Leang Ulu Wae

Letak Leang Ulu Wae berada pada titik astronomis $04^{\circ} 59' 04,0''$ BT dan $119^{\circ} 40' 23,1''$ LS pada ketinggian 65 meter dpl dan 3 meter dari permukaan tanah, dengan arah hadap ke barat. Suhu udara di dalam gua berkisar 28° C dengan kelembaban rata-rata 70 %. Gua ini termasuk gua gabungan kekar lembaran dan kekar tiang (Anonim, 2007).



Gambar 2. 7 Leang Ulu Wae (01, September 2023)

Temuan budaya yang dapat disaksikan di Leang Ulu Wae berupa empat cap tangan yang sebagian telah mengalami kerusakan. Gua ini digunakan oleh masyarakat setempat untuk menyimpan hasil pertanian, karena dekat dengan pemukiman penduduk. Keadaan di dalam gua rata dan dapat digunakan untuk bernaung, pada bagian depan gua terdapat pemandangan alam berupa deretan perbukitan batu karst, persawahan, dan pemukiman penduduk. Gua ini terletak

sekitar 90 m dari jalan raya dan dapat dicapai dengan jalan setapak, belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung.

6. Leang Bettue

Lokasi Leang Bettue berada pada titik astronomis $04^{\circ} 59' 21,0''$ LS dan $119^{\circ} 40' 06,0''$ BT. Ketinggian gua dari permukaan tanah 8 meter, arah hadap ke timur laut, dengan lebar mulut gua 15 meter, tinggi langit-langit sekitar 10 meter dan kedalaman gua mencapai 500 meter. Kondisi gua dengan lantai yang landai dan sangat sejuk, termasuk gabungan gua kekar lembaran dan kekar tiang. Pada stalagtit dan dinding gua terdapat air menetes dari pori batuan, sementara di langit-langit gua terdapat burung kelelawar dan walet (Anonim, 2007).



Gambar 2. 8 Leang Bettue dan para peneliti di dalam gua

(01, September 2023)

Tinggalan budaya yang dapat disaksikan adalah terdapat beberapa lukisan dinding gua berupa cap tangan, perkakas dari batu, sisa cangkang dan fragmen tembikar. Penelitian arkeologi melalui ekskavasi menemukan rahang atas menemukan kerangka bagian rahang atas berumur sekitar 39.000 tahun yang lalu (Brumm, dkk., 2021). Gua ini dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk menyimpan beberapa peralatan pertanian, di depan gua dijadikan sebagai kandang sapi. Di sekitar mulut gua telah dipagari dengan kawat duri yang sudah rusak. Gua ini dapat dicapai dengan jalan kaki melalui jalan setapak dari jalan raya sekitar 100 m, belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung. Di hadapan gua terdapat pandangan alam berupa kebun, sawah, deretan perbukitan batu karst, dan pemukiman penduduk.

7. Ulu Leang

Letak gua Ulu Leang berada pada titik astronomis $04^{\circ} 59' 29,0''$ LS dan $119^{\circ} 40' 03,0''$ BT dengan arah hadap gua ke selatan. Ketinggian gua 60 m dpl dan 10 meter dari permukaan tanah. Lebar mulut gua 20 meter dan tinggi langit-langit 10 meter. Suhu dalam gua antara $18\text{--}28^{\circ}\text{C}$ dengan kelembaban berkisar 75%. Secara geologis, leang ini termasuk gua gabungan kekar lembaran dan kekar tiang (Anonim, 2007).

Di gua ini terdapat sisa peninggalan budaya berupa cap tangan berlatar warna merah, sisa cangkang moluska, perkakas dari batu, fragmen tulang, dan fragmen tembikar. Penelitian arkeologi yang pernah dilakukan ditemukan kulit padi (*rice husk*) yang berumur 4.000 BC (Glover and Bellwood, 2004). Kondisi gua sangat indah dengan terdapat banyak stalagtit yang tergantung menestaskan air, dan pada bagian langit-langit gua terdapat burung kelelawar dan wallet. Pada bagian depan gua telah dipagari dengan kawat duri sebagai pengaman. Gua ini dapat dicapai dari jalan poros sekitar 80 m melalui jalan setapak, belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung.

8. Leang Ambe Pacco

Letak Leang Ambe Pacco berada pada titik astronomis $04^{\circ} 59' 14,8''$ LS dan $119^{\circ} 40' 11,2''$ BT, arah hadap ke utara dengan ketinggian satu meter dari permukaan tanah. Lantai gua bertingkat dua serta memiliki dua lorong yang panjangnya sekita 40 meter. Leang Ambe Pacco termasuk kategori gua gabungan kekar lembaran dan kekar tiang. Pada stalagtit dan dinding gua air masih menetes dari pori batuan, sementara langit-langit gua dihuni oleh burung kelelawar dan wallet (Anonim, 2007).

Di gua ini dapat dilihat beberapa lukisan dinding gua yang tersebar pada di dinding gua, cangkang moluska, bekas perkakas dari batu, fragmen tembikar, sisa tulang binatang, dan pada bagian depan masih dipergunakan oleh masyarakat setempat sebagai menyimpan ternak dan alat-alat pertanian. Bagian depan telah dipasang kawat duri sebagai pengaman, dapat dicapai dari jalan raya sekitar 60 m melalui jalan setapak, belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung. Gua ini

terdapat di belakang pemukiman penduduk, sehingga potensial untuk dikembangkan sebagai obyek wisata budaya.



Gambar 2. 9 Letak Leang Ambe Pacco dengan pemandangan yang indah
(01, September 2023)

9. Leang Alla Pusae

Leang Alla Pusae berada pada titik astronomis $04^{\circ} 59' 12,1''$ BT dan $119^{\circ} 40' 16,1''$ LS dengan arah hadap gua ke utara. Tinggi dari permukaan tanah delapan meter dan kemiringan 40° . Bagian dalam gua terdiri dari dua ruang, ruang sebelah barat panjang lima meter, sedangkan ruang sebelah timur Panjang sekitar 80 meter ke dalam. Gua ini termasuk gua gabungan kekar lembaran dan kekar tiang (Anonim, 2007). Pada stalagtit dan dinding gua terdapat air menetes dari pori batuan, sementara langit-langit gua dihuni oleh burung kelelawar dan walet. Pada dinding gua terdapat ornament warna batu yang sangat cantik.



Gambar 2. 10 Leang Alla Puse dengan dan pemandangan alam yang indah
(01, September 2023)

Sisa budaya prasejarah yang dapat dilihat adalah beberapa lukisan telapak tangan dengan latar warnah merah sudah pudar, cangkang moluska, sisa perkakas dari batu, fragmen tembikar, sisa tulang binatang, dan masih dipergunakan masyarakat sekitar sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian. Di depan gua terdapat pemandangan alam yang indah berupa persawahan yang luas, deretan perbukitan karst, dan pemukiman penduduk. Gua ini dapat dicapai dari jalan raya sekitar 120 m melalui pematang sawah, dan belum dilengkapi dengan pasilitas pendukung.

10. Leang Bulu Kamase

Letak Leang Bulu Kamase berada pada titik astromis $04^{\circ} 57' 33,8''$ LS dan $119^{\circ} 39' 26,6''$ BT, ketinggian 40 mdpl dan sekitar dua meter dari permukaan tanah sekitarnya. Suhu berkisar 26°C , kelembaban rata-rata 89 % dan kelembaban dinding gua antara 15-35 %. Leang Bulu Kamase terdiri dari dua ceruk dengan jarak antar ceruk sekitar 30 meter. Kedua ceruk yang menghadap ke barat daya tersebut termasuk dalam katagori ceruk kekar tiang (Anonim, 2007).

Sisa budaya prasejarah yang dapat diamati di Leang Bulu Kamase adalah beberapa lukisan dinding gua yang tersebar pada dinding gua berupa cap tangan dan lukisan figurative yang telah mengalami kerusakan, cangkang moluska, sisa perkakas dari batu, frgamen tembikar, sisa tulang binatang, dan masih dipergunakan oleh masyarakat sebagai tempat menyimpan alat dan hasil pertanian. Pada bagian depan gua telah dipagar dengan kawat duri, dapat ditempuh dari jalan raya sekitar 70 m dengan melalui jalan setapak dan pematang sawah, belum dilengkapi dengan pasilitas pendukung. Di sekitar gua terdapat pemandangan alam berupa deretan perbukitan karst, sawah, kebun, dan pemukiman penduduk.

11. Leang Burung

Lokasi Leang Burung berada pada titik astronomis $05^{\circ} 00' 11,9''$ LS dan $119^{\circ} 39' 17,9''$ BT dengan ketinggian 45 m dpl dan sekitar empat meter dari permukaan tanah. Suhu udara di dalam rongga gua rata-rata berkisar 29°C dengan kelembaban 85 %, sedangkan kelembaban dinding gua berkisar 23-28 %. Leang

Burung memiliki dua mulut dengan jarak sekitar 30 meter. Gua ini memiliki arah hadap ke barat dengan tinggi langit-langit antara 10-25 meter. Gua ini termasuk gua kekar lembaran (Anonim, 2007), pada bagian depan gua terdapat hamparan sawah yang luas.

Sisa budaya prasejarah yang dapat diamati di Leang Burung adalah dua buah lukisan dinding gua berupa cap tangan, cangkang moluska, sisa perkakas dari batu, frgamen tembikar, sisa tulang binatang, dan masih dipergunakan oleh masyarakat sebagai tempat menyimpan alat pertanian dan kayu bakar. Pada bagian depan gua telah dipagar dengan kawat duri, dapat ditempuh dari jalan raya sekitar 120 m dengan melalui jalan pematang sawah, belum dilengkapi dengan pasilitas pendukung. Di sekitar gua terdapat pemandangan alam berupa deretan perbukitan karst, sawah yang luas dan pemukiman penduduk.



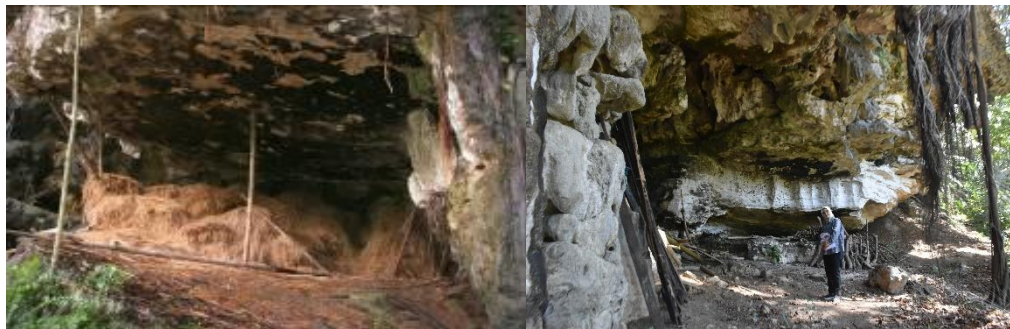
Gambar 2. 11 Letak Leang Burung pada kaki menara karst

(01, September 2023)

12. Leang Pangia

Leang Pangia berada pada titik astronomis $05^{\circ} 00' 02.6''$ LS dan $119^{\circ} 39' 50.2''$ BT dengan arah hadap ke utara dan ketinggian sekitar 30 mdpl. Lantai gua hampir selevel dengan areal sekitar. Ruangannya Leang Pangia terdiri dari beberapa lorong yang dalam dan bercabang dengan ornamen yang memberi kesan gua menjadi indah. Gua ini termasuk dalam gua kekar lembaran (Anonim, 2007). Di depan gua terdapat pemandangan alam berupa deretan perbukitan karst, sawah, dan pemukiman penduduk.

Sisa budaya prasejarah yang dapat diamati di Leang Pangia adalah 17 buah lukisan dinding gua berupa cap tangan, cangkang moluska, sisa perkakas dari batu, dan masih dipergunakan oleh masyarakat sebagai tempat menyimpan alat pertanian, jerami, sekam padi dan ternak sapi. Gua dapat ditempuh dari jalan raya sekitar 65 m dengan melalui jalan pematang sawah, belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung.



Gambar 2. 12 Leang Pangia yang dimanfaatkan penduduk (01, September 2023)

13. Leang Lompoa

Leang Lompoa berada pada titik astronomis $05^{\circ} 00' 10,6''$ LS dan $119^{\circ} 39' 16,9''$ BT dengan orientasi mulut gua ke selatan dan ketinggian dari permukaan tanah sekitar 3 meter serta 22 mdpl (Anonim, 2007). Air menetes dari stalagtit dan dinding gua. Gua ini termasuk dalam katagori gua kekar lembaran. Pada langit-langit gua terdapat burung kelelawar dan walet yang kotorannya berserakan di lantai gua, dimanfaatkan oleh penduduk sebagai pupuk pertanian.



Gambar 2. 13 Mulut gua Leang Lompoa dan deretan susunan lukisan cap tangan (01, September 2023)

Sisa budaya prasejarah yang dapat diamati di Leang Lompoa adalah banyak terdapat lukisan dinding gua berupa cap tangan tersusun rapi pada hampir semua dinding gua yang sebagian sudah terkelupas, cangkang moluska, sisa perkakas dari batu, dan masih dipergunakan oleh masyarakat sebagai tempat menyimpan alat pertanian. Pada bagian depan gua telah dipagari kawat duri sebagai pengaman, dapat ditempuh dari jalan raya sekitar 85 m dengan melalui jalan setapak dan pematang sawah, belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung. Di sekitar gua terdapat pemandangan alam berupa deretan perbukitan karst, sawah yang luas dan pemukiman penduduk.

14. Leang Bembe

Letak Leang Bembe berada pada titik astronomis $05^{\circ} 00' 00,9''$ LS dan $119^{\circ} 39' 29,7''$ BT dengan ketinggian 18 dpl, 6 meter dari permukaan tanah dan arah hadap gua ke selatan. Dari bentuknya, leang ini termasuk ceruk karena tak ada ruangan, sedangkan dari segi geologis, termasuk dalam ceruk kekar lembaran (Anonim, 2007).

Sisa budaya prasejarah yang dapat diamati di Leang Bembe adalah tiga buah lukisan dinding gua berupa cap tangan, cangkang moluska, berbagai jenis sisa perkakas dari batu, fragmen tembikar, sisa tulang binatang, dan masih dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk menyimpan peralatan pertanian. Pada bagian depan gua telah dipagari kawat duri sebagai pengaman, dapat ditempuh

dari jalan raya sekitar 60 m dengan melalui jalan setapak dan pematang sawah, belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung. Di sekitar gua terdapat pemandangan alam berupa deretan perbukitan karst, sawah dan pemukiman penduduk.

15. Leang Timpuseng

Leang Timpuseng berada pada titik astronomis $04^{\circ} 59' 53,5''$ BT dan $119^{\circ} 39' 39,8''$ LS, ketinggian gua 25 mdpl, arah hadap ke timur. Di bawah lantai gua terdapat rongga yang tergenang air dengan debit yang besar sehingga dapat dipakai untuk mengairi sawah sekitar gua. Gua ini termasuk gua kekar lembaran (Anonim, 2007). Pada stalagtit dan dinding gua air masih menetes dari pori batuan, sementara bagian langit-langit gua dihuni oleh burung kelelawar dan walet.

Sisa budaya prasejarah yang dapat diamati di Leang Tempuseng adalah empat buah lukisan dinding gua berupa cap tangan, cangkang moluska, berbagai jenis sisa perkakas dari batu, fragmen tembikar, sisa tulang binatang, dan masih dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk menyimpan peralatan pertanian. Pada bagian depan gua telah dipagari kawat duri sebagai pengaman, dapat ditempuh dari jalan raya sekitar 80 m dengan melalui jalan setapak dan pematang sawah, belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung. Di sekitar gua terdapat pemandangan alam berupa deretan perbukitan karst, sawah dan pemukiman penduduk.



Gambar 2. 14 Letak Leang Timpuseng dan di terdapat sawah luas

(01, September 2023)

16. Leang Bo'dong

Leang Bo'dong berada pada titik astronomis $04^{\circ} 59' 39,6''$ LS dan $119^{\circ} 38' 38,1''$ BT, dengan arah hadap ke selatan dengan ketinggian lima meter dari permukaan tanah. Secara geologis, gua ini termasuk gua kekar tiang. Di bagian dalam gua terdapat mata air yang dipompa oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan perkebunan (Anonim, 2007).

Pada stalagtit dan dinding gua terdapat air menetes dari pori batuan, sementara bagian langit-langit gua dihuni oleh burung kelelawar dan walet. Sisa budaya prasejarah yang dapat diamati di Leang Bo'dong adalah beberapa motif lukisan dinding gua berupa cap tangan, cangkang moluska, berbagai jenis sisa perkakas dari batu, fragmen tembikar, sisa tulang binatang, dan masih dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk menyimpan peralatan pertanian dan makanan ternak. Pada bagian depan gua telah dipagari kawat duri sebagai pengaman, dapat ditempuh dari jalan raya sekitar 70 m dengan melalui jalan setapak dan pematang sawah, belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung. Di sekitar gua terdapat pemandangan alam berupa deretan perbukitan karst, sawah dan pemukiman penduduk.



Gambar 2. 15 Leang Bo'dong yang dimanfaatkan penduduk

(01, September 2023)

17. Leang Bara Tedong

Letak Leang Bara Tedong berada pada titik astronomis $04^{\circ} 58' 45,7''$ LS dan $119^{\circ} 41' 11,6''$ BT, dengan ketinggian 12 meter dari permukaan tanah dan kemiringan antara 70° - 85° . Lebar mulut gua delapan meter dengan tinggi langit lima meter (Anonim, 2007). Pada dinding dan stalagtit terdapat air menetes - melalui pori batuan. Selain itu, langit-langit gua dihuni burung kelelawar dan walet. Secara geologis, Leang Bara Tedong termasuk gua kekar tiang.

Sisa budaya prasejarah yang dapat diamati di Leang Bara Tedong adalah 14 buah lukisan dinding gua berupa cap tangan, dua buah lukisan babi rusa, cangkang moluska, berbagai jenis sisa perkakas dari batu, fragmen tembikar, dan sisa tulang binatang. Pada bagian depan gua telah dipagari kawat duri sebagai pengaman, dapat ditempuh dari jalan raya sekitar 64 m dengan melalui jalan setapak dan pematang sawah, belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung. Di sekitar gua terdapat pemandangan alam berupa deretan perbukitan karst, sawah dan pemukiman penduduk.

18. Leang Bulu Tengngae

Lokasi Leang Bulu Tengngae berada pada titik astronomis $04^{\circ} 57' 45,2''$ LS dan $119^{\circ} 39' 20,9''$ BT, ketinggian gua enam meter dari permukaan tanah dengan orientasi mulut gua ke timur. Leang Bulu Tengngae terdiri dari lima ceruk yang berjejer dimana semua ceruk mengandung temuan arkeologis. Bagian depan leang merupakan areal perkebunan, sungai kecil dan saluran irigasi. Gua ini termasuk dalam katagori ceruk kekar tiang (Anonim, 2007).

Sisa budaya prasejarah yang dapat diamati di Leang Bulu Tangngae adalah 14 buah lukisan dinding gua berupa cap tangan, dua buah lukisan babi rusa, cangkang moluska, berbagai jenis sisa perkakas dari batu, fragmen tembikar, dan sisa tulang binatang. Pada bagian depan gua telah dipagari kawat duri sebagai pengaman, dapat ditempuh dari jalan raya sekitar 120 m dengan melalui jalan setapak, belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung. Di sekitar gua terdapat pemandangan alam berupa deretan perbukitan karst, kebun dan pemukiman penduduk.

19. Leang Pabbuno Juku

Lokasi Leang Pabbuno Juku berada pada titik astronomis $04^{\circ} 57' 40,8''$ LS dan $119^{\circ} 42' 00,8''$ BT, ketinggian 30 meter dpl dan tiga meter dari permukaan tanah. Suhu dalam gua berkisar 27° C dengan kelembaban rata-rata 90 %, sedangkan kelembaban dinding gua antara 20-30 %. Arah hadap gua ke selatan. Gua ini termasuk gua kekar tiang (Anonim, 2007). Pada stalagtit dan dinding gua, air menetes dari pori batuan.

Sisa budaya prasejarah yang dapat diamati di Leang Pabbuno Juku adalah beberapa lukisan cap tangan, dua buah lukisan babi rusa, cangkang moluska, berbagai jenis sisa perkakas dari batu, fragmen tembikar, sisa tulang binatang, dan masyarakat masih memanfaatkan gua tersebut untuk menyimpan alat dan hasil pertanian serta kayu bakar. Pada bagian depan gua telah dipagari kawat duri sebagai pengaman, dapat ditempuh dari jalan raya sekitar 125 m dengan melalui jalan setapak dan pematang sawah, belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung. Di sekitar gua terdapat pemandangan alam berupa deretan perbukitan karst, kebun, sawah dan pemukiman penduduk.

20. Leang Pellige

Leang Pellige berada pada posisi astronomi $4^{\circ} 58' 15,0''$ LS dan $119^{\circ} 41' 10,3''$ BT, ketinggian 60 mdpl, dan 6 meter dari permukaan tanah. Suhu udara di dalam rongga gua berkisar 29° C dengan kelembaban berkisar 75 %, sedangkan kelembaban rata-rata dinding gua berkisar antara 13-22 % (Anonim, 2007). Di depan mulut gua terdapat pelataran dengan lebar 3 meter, dan kondisi lantai gua miring. Arah hadap gua ke barat dengan tinggi mulut gua sembilan meter dan lebar mulut gua 2,5 meter. Leang Pellige termasuk tipe gua kekar tiang. Pada stalagtit dan dinding gua, terdapat air menetes dari pori batuan, sementara langit-langit gua dihuni oleh burung kelelawar dan walet.

Sisa budaya prasejarah yang dapat diamati di Leang Pellige adalah beberapa lukisan cap tangan, cangkang moluska, berbagai jenis sisa perkakas dari batu, dan sisa tulang binatang. Pada bagian depan gua telah dipagari kawat duri sebagai pengaman, dapat ditempuh dari jalan raya sekitar 95 m dengan melalui

jalan setapak, belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung. Di sekitar gua terdapat pemandangan alam berupa deretan perbukitan karst, kebun, dan pemukiman penduduk.

21. Leang Lambatorang

Lokasi Leang Lambatorang berada pada titik astronomis $04^{\circ} 58' 16''$ LS dan $119^{\circ} 39' 58''$ BT, ketinggian 60 mdpl dan sekitar empat meter dari permukaan tanah dengan orientasi mulut gua ke barat laut. Lebar mulut gua 12 m dan tinggi mulut gua enam meter. Suhu udara dalam gua antara $26-28^{\circ}$ C, kelembaban antara 75-85 % dan kelembaban dinding gua antara 17-24 % (Anonim, 2007). Gua ini termasuk gua kekar tiang. Terdapat sungai bawah tanah yang mengalir di rongga bawah lantai gua. Pada stalagtit dan dinding gua, terdapat air menetes dari pori batuan, sementara pada langit-langit gua terdapat burung kelelawar dan walet.

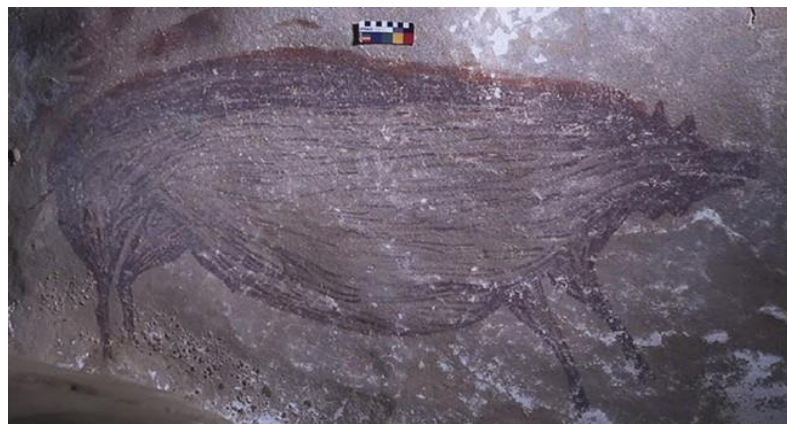
Sisa budaya prasejarah yang dapat diamati di Leang Lambatorang adalah beberapa lukisan cap tangan yang tersebar pada dinding gua, lukisan manusia berwarna hitam dan ada dalam posisi menunggang kuda, cangkang moluska, berbagai jenis sisa perkakas dari batu, fragmen tembikar, dan sisa tulang binatang. Pada bagian depan gua telah dipagari kawat duri sebagai pengaman, terdapat juga sungai bawah tanah yang digunakan masyarakat setempat untuk mandi dan mencuci. Gua ini dapat ditempuh dari jalan raya sekitar 150 m dengan melalui jalan setapak, belum dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendukung. Di sekitar gua terdapat pemandangan alam berupa deretan perbukitan karst, kebun, dan hutan lindung.



Gambar 2. 16 Lukisan figuratif pada dinding Leang Lambatorang (01, September 2023)

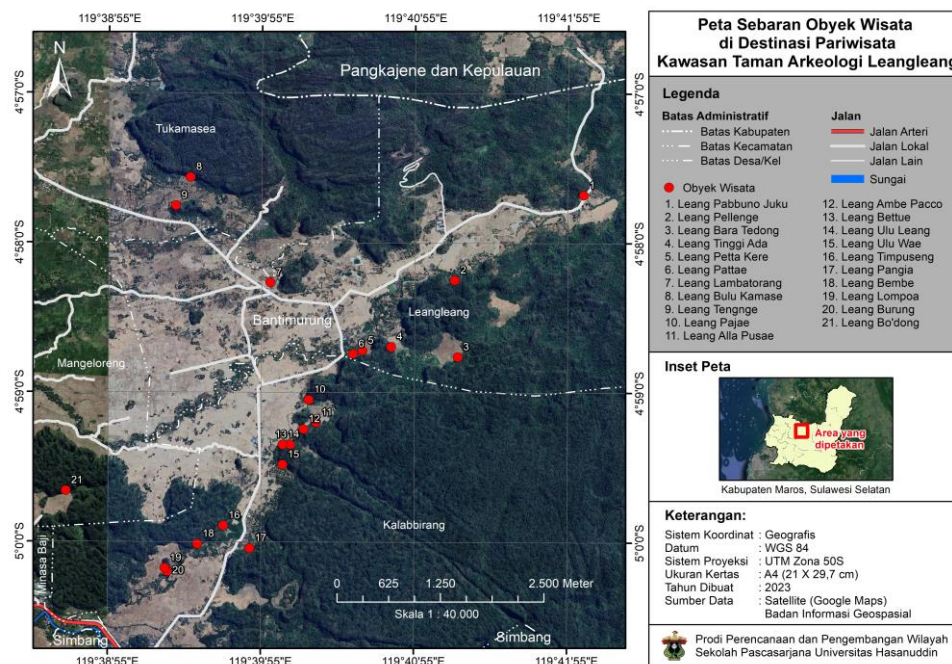
22. Leang Tedongnge

Situs Leang Tedongnge terletak di kaki bukit karst yang curam dan termasuk ke dalam wilayah administrasi Kampung Biku, Kelurahan Balleangin, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangjene dan Kepulauan, berbatasan langsung dengan Kawasan Taman Arkeologi Leangleang, dan berjarak sekitar 40 mil dari Kota Makassar. Hasil penelitian di situs ini menunjukkan lukisan dinding tertua di dunia saat ini, dengan pertanggalan 45.500 tahun yang lalu (Brum dkk., 2021) Temuan lukisan dinding gua tersebut berupa dua buah cap tangan, satu gambar babi rusa yang masih utuh anatominya dengan ukuran panjang 187 cm dan tinggi 110 cm, dan dua buah gambar babi yang sudah mengalami kerusakan berupa pengelupasan dinding gua.



Gambar 2. 17 Lukisan babi (45.500 tahun yang lalu) di Leang Tedongnge

(01, September 2023)



Gambar 2. 18 Peta sebaran obyek pada kawasan destinasi Taman Arkeologi Leangleang di Kabupaten Maros

Berdasarkan hasil pengamatan berupa deskripsi, inventarisasi, analisis terhadap karakteristik beberapa obyek wisata yang terdapat di dalam destinasi pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang, dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

No	Nama Obyek	Potensi Obyek	Prasarana	Kelayakan	Pengembangan Paket Wisata
1	Leang Petta Kerre	Keidahan alam, keragaman flora dan fauna, taman, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	akses	Layak	- Umum - Pendidikan - Minat khusus
			jarak	Layak	
			penataan	Layak	
			fasilitas	Layak	
			keamanan	Layak	
kenyamanan	Layak				
2	Leang Pattae	Keidahan alam, keragaman	akses	Layak	- Umum - Pendidikan - Minat
			jarak	Layak	

No	Nama Obyek	Potensi Obyek	Prasarana	Kelayakan	Pengembangan Paket Wisata
		flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	penataan	Layak	khusus
			fasilitas	Tidak layak	
			keamanan	Layak	
			kenyamanan	Layak	
3	Leang Tinggi Ada	Keidahan alam, keragaman flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	akses	Tidak layak	Minat khusus
			jarak	Layak	
			penataan	Tidak layak	
			fasilitas	Tidak layak	
			keamanan	Tidak layak	
			kenyamanan	Tidak layak	
4.	Leang Pajae	Keidahan alam dan keragaman flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	akses	Tidak layak	Minat khusus
			jarak	Layak	
			penataan	Tidak layak	
			fasilitas	Tidak layak	
			kenyamanan	Tidak layak	
			keamanans	Tidak layak	
5.	Leang Ulu Wae	Keidahan alam dan keragaman flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	akses	Tidak layak	Minat khusus
			jarak	Tidak layak	
			penataan	Tidak layak	
			fasilitas	Tidak layak	
			keamanan	Tidak layak	
			kenyamanan	Tidak layak	
6.	Leang Bettue	Keidahan alam dan keragaman	akses	Layak	Pendidikan Minat khusus
			jarak	Layak	

No	Nama Obyek	Potensi Obyek	Prasarana	Kelayakan	Pengembangan Paket Wisata
		flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	penataan	Tidak layak	
			fasilitas	Tidak layak	
			keamanan	Tidak layak	
			kenyamanan	Layak	
7.	Ulu Leang	Keidahan alam dan keragaman flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	akses	Tidak layak	Minat khusus
			jarak	Tidak layak	
			penataan	Tidak layak	
			fasilitas	Tidak layak	
			keamanan	Tidak layak	
			kenyamanan	tidaklayak	
8.	Leang Ambe Pacco	Keidahan alam dan keragaman flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	akses	Layak	Pendidikan Minat khusus
			jarak	Layak	
			penataan	Tidak layak	
			fasilitas	Tidak layak	
			keamanan	Layak	
			kenyamanan	Layak	
9.	Leang Alla Pusae	Keidahan alam dan keragaman flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	akses	Tidak layak	Minat khusus
			Jarak	Layak	
			penataan	Tidak layak	
			fasilitas	Tidak layak	
			keamanan	Tidak layak	
			kenyamanan	Tidak layak	
10.	Leang Bulu Kamase	Keidahan alam dan keragaman	akses	Tidak layak	Minat khusus
			jarak	Tidak layak	

No	Nama Obyek	Potensi Obyek	Prasarana	Kelayakan	Pengembangan Paket Wisata
		flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	penataan	Tidak layak	
			fasilitas	Tidak layak	
			keamanan	Tidak layak	
			kenyamanan	Tidak layak	
11.	Leang Burung	Keidahan alam dan keragaman flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	akses	Layak	Pendidikan Minat khusus
			jarak	Layak	
			penataan	tidaklayak	
			fasilitas	tidaklayak	
			keamanan	Layak	
			kenyamanan	Tidak layak	
12.	Leang Pangia	Keidahan alam dan keragaman flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	akses	Layak	Pendidikan Minat khusus
			jarak	Layak	
			penataan	Tidak layak	
			fasilitas	Tidak layak	
			keamanan	Layak	
			kenyamanan	Tidak layak	
13.	Leang Lompoa	Keidahan alam dan keragaman flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	akses	Layak	Pendidikan Minat khusus
			jarak	Layak	
			penataan	Tidak layak	
			fasilitas	Tidak layak	
			keamanan	Layak	
			kenyamanan	Tidak layak	
14.	Leang Bembe	Keidahan alam dan keragaman	akses	Tidak layak	Minat khusus
			jarak	Tidak layak	

No	Nama Obyek	Potensi Obyek	Prasarana	Kelayakan	Pengembangan Paket Wisata
		flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	penataan	Tidak layak	
			fasilitas	Tidak layak	
			keamanan	Tidak layak	
			kenyamanan	Tidak layak	
15.	Leang Timpuseng	Keidahan alam dan keragaman flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	akses	Layak	Umum Pendidikan Khusus
			jarak	Layak	
			penataan	Layak	
			fasilitas	Layak	
			keamanan	Layak	
			kenyamanan	Layak	
16.	Leang Bo'dong	Keidahan alam dan keragaman flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	akses	Tidak layak	Minat khusus
			jarak	Tidak layak	
			penataan	Tidak layak	
			fasilitas	Tidak layak	
			keamanan	Tidak layak	
			kenyamanan	Tidak layak	
17.	Leang Bara Tedong	Keidahan alam dan keragaman flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	akses	Layak	Pendidikan Minat khusus
			jarak	Layak	
			penataan	Tidak layak	
			fasilitas	Tidak layak	
			keamanan	Tidak layak	
			kenyamanan	Tidak layak	
18.	Leang Bulu Tengngae	Keidahan alam dan keragaman	akses	layak	Pendidikan Minat khusus
			jarak	layak	

No	Nama Obyek	Potensi Obyek	Prasarana	Kelayakan	Pengembangan Paket Wisata
		flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	penataan	Tidak layak	
			fasilitas	Tidak layak	
			keamanan	Tidak layak	
			kenyamanan	Tidak layak	
19.	Leang Pabbuno Juku	Keidahan alam dan keragaman flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	akses	Tidak layak	Minat khusus
			jarak	Tidak layak	
			penataan	Tidak layak	
			fasilitas	Tidak layak	
			keamanan	Tidak layak	
			kenyamanan	Tidak layak	
20.	Leang Pellenge	Keidahan alam dan keragaman flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	akses	Tidak layak	Minat khusus
			jarak	Tidak layak	
			penataan	Tidak layak	
			fasilitas	Tidak layak	
			keamanan	Tidak layak	
			kenyamanan	Tidak layak	
21.	Leang Lambatorang	Keidahan alam dan keragaman flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	akses	Tidak layak	Minat khusus
			jarak	Tidak layak	
			penataan	Tidak layak	
			fasilitas	Tidak layak	
			keamanan	Tidak layak	
			kenyamanan	Tidak layak	
22.	Leang Tedongnge	Keidahan alam dan keragaman	akses	Tidak layak	Minat khusus
			jarak	Tidak layak	

No	Nama Obyek	Potensi Obyek	Prasarana	Kelayakan	Pengembangan Paket Wisata
		flora dan fauna, keunikan lingkungan karst dan peninggalan budaya	penataan	Tidak layak	
			fasilitas	Tidak layak	
			keamanan	Tidak layak	
			kenyamanan	Tidak layak	

Tabel 4 Potensi pengembangan paket wisata

2.4.3. Potensi Pengembangan Kawasan Taman Arkeologi Leangleang Sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Unggulan di Kabupaten Maros

Pemanfaatan gua-gua prasejarah terutama yang terdapat lukisan dinding gua sebagai obyek wisata sangat potensial (Tang dkk. 2020), namun pada sisi lain tetap menyimpan kekuatiran tentang pelestariannya, karena sebagian wisatawan melakukan vandalism karena tidak paham tentang bagaimana pentingnya pelestarian barang langka tersebut (Srivastava, 2021), bahkan kerusakan lukisan pada gua-gua prasejarah juga terancam karena faktor proses alami (Ortiz, 2021). Pada sisi lain gua-gua prasejarah memiliki nilai penting ilmu pengetahuan seperti sejarah, arkeologi, ekologi, speleogenesis, etnik, estetika dan publik (Nur, 2017), dan nilai ekonomi (Benedetto, 2021). Tinggalan budaya manusia pada gua-gua prasejarah sangat penting sebagai dokumen sejarah tentang bagaimana proses adaptasi dan perjalanan peradaban manusia (Duli, 2020).

Pada Prinsipnya pengembangan yang direncanakan bertujuan agar cagar budaya yang dipandang sebagai satu kesatuan tak terpisahkan dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial dapat memberi manfaat. Manfaat yang dimaksudkan adalah dampak positif bagi lingkungan alam dan dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar, terutama dalam hal peningkatan kesejahteraan hidup. Salah satu dampak positif bagi masyarakat adalah pemanfaatan sebagai obyek wisata. Oleh karena itu, berdasarkan potensi yang dimiliki dan trend gaya hidup masyarakat modern, maka pariwisata dipandang sebagai salah satu alternatif yang dapat dipilih sebagai solusi dalam pengelolaan kawasan Taman Arkeologi Leangleang. Kegiatan wisata dapat

memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan dan ramah lingkungan apabila dikelola secara baik dan benar, sehingga tujuan konservasi cagar budaya dan lingkungan karst sebagai aset utama tak terabaikan dalam membangun ekonomi masyarakat.

Pada kawasan Taman Arkeologi Leangleang, diidentifikasi 22 gua prasejarah yang kaya dengan tinggalan arkeologi, termasuk lukisan dinding prasejarah. Keseluruhannya berada di dalam kawasan konservasi lingkungan karst Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung, khususnya pada Kawasan Taman Arkeologi Leangleang, dan pada umumnya mudah dijangkau. Posisinya berada pada jalur perlintasan wisatawan yang berkunjung di Taman Wisata Alam Bantimurung dan Desa Wisata Rammang-Rammang. Oleh karena keunikan dan posisinya yang strategis, maka potensinya dalam pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Maros cukup memiliki prospek. Namun demikian, ketiga obyek wisata yang telah ada tersebut pada umumnya menawarkan obyek wisata alam dengan karakter yang hampir sama, maka pengembangan kawasan Taman Arkeologi Leangleang sebagai destinasi wisata harus menunjukkan tema dan karakter yang berbeda dan spesifik. Dalam rangka tujuan tersebut, maka pengembangannya diarahkan pada model ekowisata yang lebih mengutamakan aspek edukasi kepada pengunjung, terutama terkait dengan edukasi alam dan sosial-budaya. Demikian pula dengan sistem pengelolaan yang ditawarkan lebih diarahkan pada pelibatan masyarakat sebagai pelaku utama kegiatan wisata.

Berikut ini diuraikan secara ringkas hasil wawancara terhadap wisatawan mancanegara, wisatawan domestik, pemerintah, dan masyarakat berkaitan dengan potensi pengembangan destinasi pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang. Adam Brumm, seorang wisatawan dan peneliti dari Australia, mengatakan bahwa:

”potensi pengembangan destinasi pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang di Kabupaten Maros sangat prospektif. Menurut dia, berpendapat bahwa dalam pengembangan destinasi pariwisata tersebut sebaiknya mempertimbangkan kelestarian alam dan budaya, terutama situs gua-gua prasejarah yang keberadaannya sangat langka di dunia dan memiliki keunikan serta kandungan ilmu pengetahuan yang sangat

penting. Pengembangannya harus mempertahankan keaslian lingkungan dan tidak boleh membangun fasilitas pendukung yang berlebihan, yang pada akhirnya dapat mempercepat terjadinya kerusakan dan vandalisme. Dijelaskan pula bahwa jenis wisata yang cocok dikembangkan adalah wisata alam khususnya paket wisata umum, wisata pendidikan, dan wisata minat khusus” (Adam Brumm, 27 Agustus 2023).

Melandri Vlok, seorang wisatawan dan peneliti dari Australia, mengatakan bahwa:

”destinasi pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang di Kabupaten Maros sangat indah dengan lingkungan alam batu karst yang khas dan banyak mengandung fauna, flora, dan terdapat banyak gua-gua prasejarah sebagai tempat bermukim manusia prasejarah pada masa ribuan tahun yang lalu. Selanjutnya dijelaskan bahwa destinasi tersebut perlu dikelola secara profesional sehingga tidak mengalami kerusakan lingkungan, perlu tindakan konservasi lingkungan dan peninggalan budayanya. Wisata yang paling cocok dikembangkan adalah wisata alam yang bernuansa pendidikan, karena destinasi ini terdiri dari berbagai aspek alam yang dapat dipelajari, seperti aspek geologi, flora dan fauna yang beragam dan endemik, dan peninggalan budaya manusia prasejarah berumur puluhan ribu tahun yang lalu. Ketika ditanya tentang jenis wisata yang tepat dikembangkan, dijelaskan secara ringkas bahwa sangat tepat untuk jenis wisata alam khususnya paket wisata umum, pendidikan, dan minat khusus” (Melandri Vlok, 30 Juli 2023).

Empat orang wisatawan Jepang, yaitu Narahito Akiyama, Tatsu Kato, Singo Koizumi, dan Shintaro Yaka sebagai pengunjung yang diwawancarai mengatakan bahwa:

”kami sangat tertarik dengan destinasi pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang di Kabupaten Maros, terutama keindahan alam, keunikan lingkungan karst, dan peninggalan lukisan prasejarah yang berumur ribuan tahun. Mereka mengharapkan agar dapat dikelola secara profesional dan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan dan budayanya” (Narahito Akiyama dkk., 25 Agustus 2023).

Dua orang wisatawan dari China, yaitu Liu Minxia dan Wang Yujie yang berkunjung ke destinasi pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang di Kabupaten Maros, dalam wawancara singkat mengatakan bahwa:

”destinasi tersebut sangat indah dan berkesan bagi mereka. Mereka membandingkan dengan destinasi yang hampir sama di negeri China, dan menyarankan agar dapat dikelola lebih baik dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung, Beberapa obyek gua-gua di Kawasan Taman Arkeologi

Leangleang yang ingin mereka kunjungi tetapi sulit diakses karena antara satu obyek dengan obyek yang lain tidak dihubungkan dengan akses yang saling terkoneksi” (Liu Minxia dan Wang Yujie, 21 Mei 2023).

Beberapa wisatawan lokal yang berkunjung ke destinasi pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang di Kabupaten Maros yang diwawancarai pada umumnya berpendapat bahwa obyek wisata tersebut sangat menarik dengan keadaan alam yang indah dan sejuk. Mereka pada umumnya tertarik menikmati keindahan alam, jalan-jalan di taman, mengambil foto pada spot-spot alam yang unik seperti taman batu alam, sungai, dan gua-gua prasejarah yang ada di destinasi tersebut. Sebagagian juga dari pengunjung wisatawan lokal tersebut mengunjungi gua prasejarah yang terdapat lukisan manusia prasejarah, terutama para pelajar yang berkunjung dalam rangka berwisata pendidikan. Ketika mereka ditanya tentang vasilitas pendukung, pada umumnya mengharapkan penambahan vasilitas pendukung yang dapat membuat kenyamanan pengunjung, seperti tempat duduk dan gasebo diperbanyak di taman, kebersihan lingkungan, ketersediaan kuliner, dan pembuatan jalan setapak yang dapat menghubungkan antara satu obyek dengan obyek lainnya. Beberapa wisatawan lokal yang berasal dari luar daerah Kabupaten Maros dan Makassar, mengharapkan tersedianya penginapan seperti *homestay*.

Masyarakat yang berada di sekitara destinasi pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang di Kabupaten Maros yang diwawancarai, mengatakan bahwa mereka tidak banyak terlibat dan mendapatkan manfaat dari keberadaan destinasi pariwisata tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki keterampilan yang berkaitan dan dibutuhkan untuk berperan dalam industry pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, membuat kuliner yang enak dan higienis, membuat souvenir, *homestay*, dan peran-peran lainnya.

Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Maros yang diwakili oleh Kepala Bidang Pariwisata Ibu Rahmatiah S.E., M.Adm., dalam wawancara di katornya tentang bagaimana kebijakan pemerintah untuk pengembangan destinasi pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang, menjelaskan bahwa:

”destinasi tersebut merupakan salah satu prioritas untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan Kabupaten Maros. Beberapa program telah dilakukan, misalnya penyuluhan kepada masyarakat sebagai masyarakat sadar wisata, menjaga kebersihan di setiap obyek wisata, dan penyuluhan pembuatan kuliner seperti kue-kue tradisional. Penyediaan infrastruktur seperti pembuatan jalan setapak, penyediaan gazebo dan bangku-bangku tempat duduk, penataan taman, dan pembuatan papan nama dan papan petunjuk arah, walaupun belum semua obyek dapat dipenuhi karena keterbatasan anggaran. Masalah yang dihadapi dalam pengembangan destinasi secara umum di Kabupaten Maros, adalah kurangnya anggaran dan belum memiliki staf sebagai tenaga profesional seperti tenaga ahli perencanaan pengembangan destinasi pariwisata” (Rahmatiah, 30 Agustus 2023).

2.4.4. Pengembangan Paket Wisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang

Berdasarkan karakteristik destinasi Kawasan Taman Arkeologi Leangleang, maka paket wisata yang tepat untuk dikembangkan adalah wisata alam berupa paket wisata umum, wisata pendidikan, dan wisata minat khusus.

a. Wisata Umum

Pengembangan destinasi wisata Kawasan Taman Arkeologi leangleang sebagai tujuan wisata harus didukung dengan atraksi dan fasilitas yang dianggap bersifat umum dengan segmen yang disasar adalah wisatawan atau pengunjung yang tak menuntut tema-tema khusus, tetapi lebih pada tempat untuk memulihkan kesegaran dan kebugaran mental. Jenis wisata umum tersebut, menuntut adanya obyek yang menarik bagi setiap orang atau sebagian besar pengunjung dengan atraksi-atraksi alam dan budaya yang mudah dijangkau. Selain mudah dijangkau, berbagai fasilitas yang memberikan keamanan dan kenyamanan harus tersedia, untuk melayani setiap segmen pengunjung, baik anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, usia lanjut, dan juga bagi penyandang disabilitas.



Gambar 2. 19 Taman batu karst di Taman Arkeologi Leangleang Maros

(01, September 2023)

Lokasi pusat pengembangan destinasi kawasan Taman Arkeologi Leangleang (Leang Petta Kerre, Leang Pattae, ruang informasi, taman batu alam), merupakan obyek yang paling berpotensi untuk jenis wisata umum. Kebutuhan lahan dan aksesibilitas untuk menjangkau lokasi cukup memadai, dapat dijangkau dengan berbagai jenis kendaraan dan menyediakan berbagai atraksi budaya dan alam. Lingkungan alam dengan beberapa kekhasannya sangat menarik pengunjung, antara lain berupa: taman batu karst, sungai, tebing dan bukit karst, gua dengan ornament stalagmit dan stalagtit, satwa, kupu-kupu, monyet hitam Sulawesi, dan pemandangan alam yang indah dan sejuk. Dari aspek budaya yang sangat ikonik adalah lukisan dinding gua di Leang Petta Kerre dan Leang Pattae berupa cap tangan (*hand stencil*), babirusa, dan motif lainnya yang berumur 45 ribu tahun yang lalu. Atraksi budaya lainnya adalah pemukiman manusia prasejarah berupa gua prasejarah dan berbagai tinggalan budayanya, ada museum mini berisi foto-foto dan artefak, dan kehidupan masyarakat sekitarnya.



Gambar 2. 20 Pemandangan alam yang indah di Taman Arkeologi
Leangleang Maros (01, September 2023)

Untuk mengapresiasi atraksi utama ini cukup mudah karena saat ini telah tersedia fasilitas jalan setapak, jembatan, dan tangga menuju gua dimana menjadi lokasi keberadaan obyek peninggalan budaya tersebut. Pengelolaan Taman Arkeologi Leangleang telah dilakukan sejak tahun 1970-an, sehingga secara umum lokasi ini telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung. Selain fasilitas jalan setapak, jembatan, dan tangga-tangga, lokasi ini telah pula dilengkapi dengan berbagai fasilitas lainnya seperti pagar dan pos pengaman, taman, musallah, gazebo, papan informasi, papan nama, toilet, ruang informasi dan tempat parkir. Untuk rencana pengembangannya, maka lokasi ini cukup layak untuk menjadi salah satu destinasi utama untuk pengembangan kawasan Taman Arkeologi Leangleang, yaitu sebagai pusat informasi bidang cagar budaya dan lingkungan karst, khususnya gua-gua prasejarah yang terdapat di kawasan Karst Maros-Pangkep. Dengan model wisata umum, lokasi ini dapat berperan sebagai pusat kunjungan yang kemudian menawarkan informasi tentang alternatif destinasi lain dengan tema-tema wisata yang lebih khusus. Dengan demikian, selain memaksimalkan peran Taman Prasejarah Leangleang sebagai obyek wisata bagi semua kalangan, juga akan menawarkan paket wisata bagi pengunjung yang memiliki minat

secara khusus atau minat yang berbeda, yang dapat juga diakses pada obyek-obyek yang lain yang terdapat di kawasan Taman Arkeologi Leangleang.

Untuk tujuan tersebut, maka beberapa hal yang perlu benahi antara lain adalah rehabilitasi beberapa fasilitas yang telah tersedia saat ini seperti jalan setapak yang tak ramah bagi orang tua, anak-anak, dan penyandang disabilitas, toilet perlu dibenahi agar memenuhi standar pelayanan publik, melengkapi papan informasi untuk titik-titik tertentu, penataan ruang informasi untuk menjadi pusat pengelolaan cagar budaya kawasan dan layanan informasi wisata, kebersihan taman, penambahan toilet, gazebo, shelter, dan bangku taman, pemasangan CCTV, dan penyediaan ruang dan kelengkapan khusus untuk P3K.

Hal lain yang sangat penting untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata adalah melibatkan peran masyarakat sekitar sebagai pelaku wisata, seperti pengelolaan parkir dan *souvenir shop*, kuliner, *home stay*, dan sebagai pemandu wisata.



Gambar 2. 21 Wisatawan umum yang berkunjung di taman batu karst Leangleang (26, Agustus 2023)

b. Wisata Pendidikan

Wisata Pendidikan adalah rekreasi atau perjalanan wisata yang dilakukan dengan tujuan memulihkan kebugaran/kesegaran yang di dalamnya ditanamkan

nilai tambah pendidikan. Wisata ini umumnya menyasar peserta didik atau anak-anak sekolah, baik dari jenjang pendidikan usia dini hingga menengah atas, bahkan hingga tingkat perguruan tinggi atau mahasiswa. Untuk itu, obyek wisata yang disiapkan adalah obyek wisata yang menyediakan banyak atraksi yang berhubungan dengan obyek pembelajaran formal maupun non formal.



Gambar 2. 22 Pengunjung wisata pendidikan di Taman Arkeologi

Leangleang (26, Agustus 2023)

Pada Kawasan Taman Arkeologi Leangleang, destinasi yang tepat untuk paket pendidikan adalah kawasan inti Taman Prasejarah Leangleang dan area sekitar situs Leang Bulu Bettue berpotensi dikembangkan untuk segmen wisata pendidikan. Secara khusus areal destinasi tersebut memiliki tingkat keterjangkauan yang relatif mudah, dan tak jauh dari jalan utama. Destinasi tersebut memiliki nilai yang bermuatan pendidikan seperti temuan berupa peninggalan budaya manusia prasejarah, seperti berbagai jenis artefak, sisa makanan, gambar dinding gua, bekas kotak ekskavasi, dan tulang belulang yang dapat memberikan pengetahuan yang sangat penting tentang sejarah peradaban, kebudayaan, arkeologi, biologi, geografi, dan geologi. Sistem gua yang terdiri dari lorong-lorong, khususnya di Leang Bulu Bettue, dimana pengunjung dapat melakukan trekking dengan menelusuri lorong gua sejauh 400 meter, yang di dalamnya terdapat pemandangan ornament gua yang indah berupa stalagmit dan stalagtit yang berwarna-warni. Di sekitar destinasi tersebut juga, pengunjung dapat

menyaksikan dan mempelajari peternakan unggas dan sapi, perkebunan dan sawah penduduk. Kunjungan di destinasi tersebut membutuhkan waktu sekitar satu sampai dua jam, termasuk waktu yang dibutuhkan untuk berjalan kaki sejauh 200 meter dari tempat parkir ke mulut gua.



Gambar 2. 23 Penelitian arkeologi di Leang Buttue menarik perhatian Wisatawan (01, September 2023)

c. Wisata Minat Khusus

Segmen wisata ini adalah diperuntukkan bagi wisatawan yang menginginkan perjalanan rekreasi yang berbeda dengan wisata pada umumnya, dan cenderung untuk mencari tantangan untuk memacu adrenalin. Untuk wisata ini tidak diperlukan fasilitas penunjang yang lengkap sebagaimana obyek wisata umum, tetapi hanya infrastruktur dasar saja, misalnya air bersih dan sistem penyelamatan darurat. Namun demikian, segmen ini juga masih dapat diklasifikasi berdasarkan tingkat tantangan dan risikonya, yaitu mudah (*soft*), menengah (*medium*), sulit (*hard*), dan ekstrim (*extreme*) (Purnomo, 2008). Berdasarkan keadaan alam pada destinasi di kawasan Taman Arkeologi Leangleang termasuk pada tingkat berdasarkan klasifikasi di atas diarahkan untuk wisata minat khusus kategori mudah (*soft*) hingga menengah (*medium*). Adapun bentuk dari kegiatan wisata yang dapat ditawarkan untuk sub kawasan ini antara lain sebagai berikut:

- a. Wisata susur gua (kategori mudah), yaitu penelusuran gua dari Leang Bulu Bettue ke Leang Samalea, dengan jarak 400 meter. Tantangan berupa situasi gelap di dalam gua, pendakian, meniti lereng, susur lorong, dan melewati celah. Resiko yang perlu diantisipasi adalah tertimpa runtuh batu, terbentur, terjatuh, terjepit dan tersesat. Fasilitas pendukung yang dibutuhkan, antara lain gazebo/shelter, titian, rambu, jalur evakuasi, papan informasi, dan peralatan penunjang. Peralatan yang dibutuhkan antara lain, penerangan (perorangan atau kelompok), pengaman kepala (helm), sepatu lapangan, P3K, dan tali pengaman. Untuk jalur dan sirkulasi pengunjung terdiri atas Leang Bulu Bettue hingga ke Leang Samalea dan kembali, dengan alternatif observasi di sekitar mulut Leang Samalea. Waktu yang dibutuhkan antara 90 hingga 210 menit untuk sekali trip. Trip susur gua ini dipersyaratkan untuk menggunakan pemandu yang berpengalaman.
- b. Wisata trekking, yaitu perjalanan rekreasi menikmati keindahan alam, budaya, edukasi, dan sekaligus berolahraga dengan berjalan kaki. Beberapa jalur yang dapat ditawarkan antara lain adalah: (1) perjalanan dapat diawali dari Leang Bulu Bettue susur gua ke Leang Samalea, dilanjutkan ke Leang Ambe Pacco, melewati beberapa gua prasejarah lainnya, dan berakhir di Leang Ulu Wae atau Leang Pajae (kategori medium). Jalur ini menggabungkan antara susur gua dan trekking dengan tantangan utama susur gua, pendakian, dan penurunan lereng yang agak terjal. Atraksi lain yang dapat dinikmati adalah peternakan unggas dan pertanian sawah. Total jarak yang ditempuh pada jalur ini adalah 1,4 km hingga 4 km dengan waktu tempuh 50 menit hingga 150 menit, disyaratkan untuk menggunakan pemandu. (2) Perjalanan dapat diawali dari Leang Bulu Bettue susur gua ke Leang Samalea, dilanjutkan ke Ulu Leang, melewati beberapa gua prasejarah lainnya, dan berakhir kembali ke Leang Bulu Bettue (kategori medium). Jalur ini menggabungkan antara susur gua dan trekking dengan tantangan utama susur gua, pendakian, penurunan lereng yang agak terjal, dan rawa (vegetasi rumbia di sekitar Leang Ulu Leang). Total jarak yang ditempuh pada jalur ini adalah 1,5 km dengan waktu tempuh 50 menit hingga 120 menit, disyaratkan untuk

menggunakan pemandu. (3) Jalur Leang Bulu Bettue menuju Leang Ulu Leang, selanjutnya Leang Ambe Pacco menuju Leang Ulu Wae dan berakhir di Leang Pajae. Jalur ini menawarkan perjalanan menelusuri lereng bukit kapur dengan atraksi utama situs-situs gua dengan gambar-gambar dinding gua, lingkungan karst, rawa rumbia, peternakan unggas dan sapi, pertanian sawah dan ladang, serta lembah karst. Total jarak tempuh antara 1,3 -2,5 km dengan waktu tempuh antara 60 menit hingga 120 menit, disarankan menggunakan pemandu. (4) Jalur Leang Leang Lompoa, Lang Burung, Leang Pangia, dan Leang Tempuseng, menggunakan waktu kurang lebih satu jam.

Keempat alternatif trekking tersebut memiliki jarak dan waktu tempuh yang hampir sama, dan atraksi lain yang mungkin dapat memperkaya pengalaman pengunjung adalah pengamatan satwa, antara lain jenis burung, reptile, dan monyet hitam Sulawesi. Resiko utama yang penting untuk diantisipasi pada kegiatan wisata ini adalah tertimpa reruntuhan batu, tersesat, terjatuh, terbentur, dan serangan reptil dan serangga. Fasilitas penunjang yang penting untuk disiapkan antara lain gazebo, shelter, bangku taman, papan petunjuk, papan informasi, jembatan kecil/titian, jalan setapak, toilet, dan perlengkapan penunjang seperti alat penerangan (khusus jalur susur gua), pengaman kepala (helm), sepatu trekking, dan P3K. Gerbang utama ditempatkan di sekitar Leang Bulu Bettue, sehingga di lokasi ini penting untuk dilengkapi dengan ruang informasi dan fasilitas pengelola.

c. Wisata Outbond

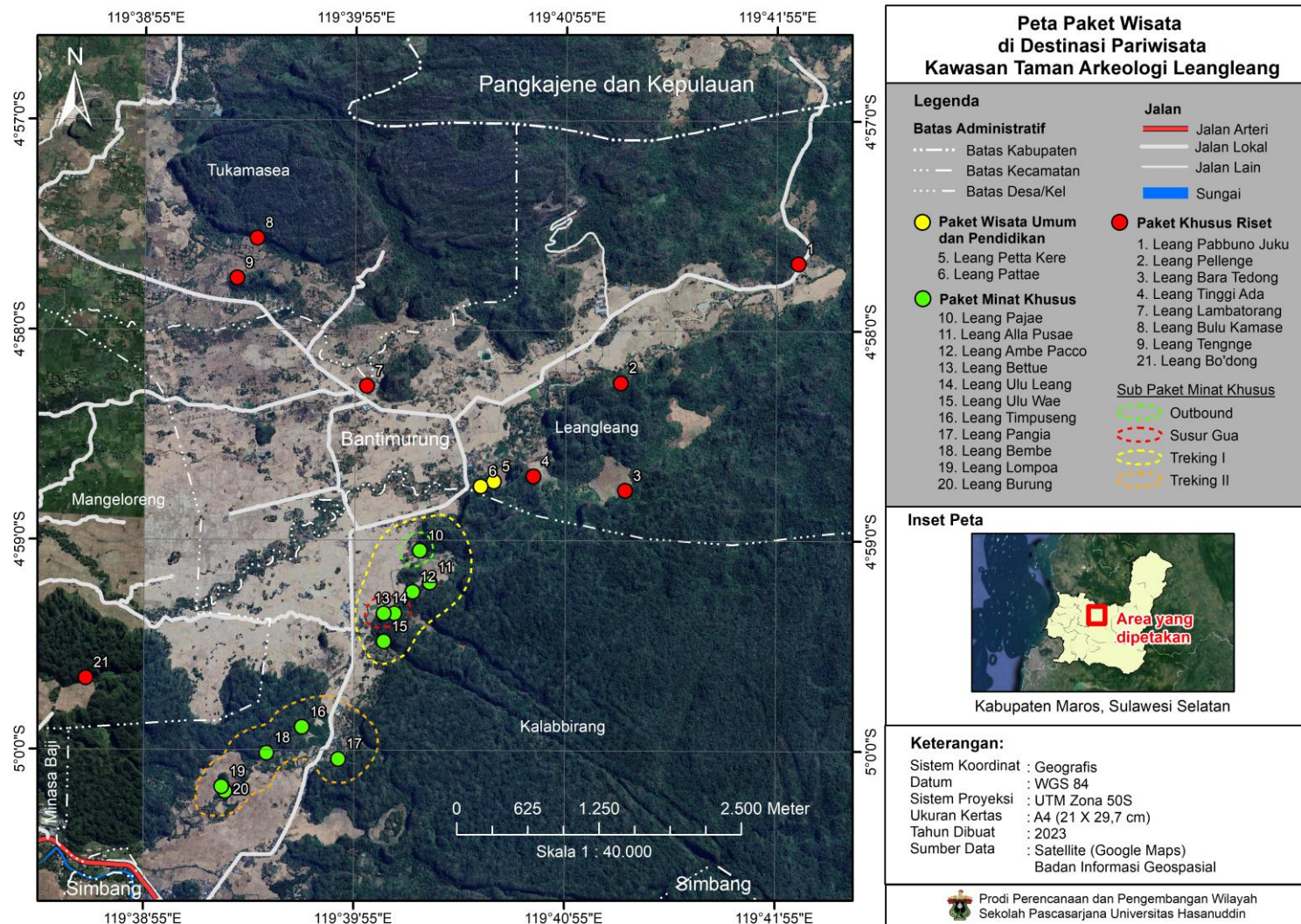
Wisata outbond dapat dilakukan di taman utama pengembangan destinasi kawasan Taman Arkeologi Leangleang dan di sekitar bukit yang menghubungkan antara Leang Ambe Pacco dan Leang Pajae. Untuk wisata ini masih membutuhkan analisis lebih lanjut untuk merencanakan bentuk dan kebutuhan fasilitasnya, termasuk pertimbangan kelayakan, kebersihan dan keamanan.

d. Wisata Memancing dan Agro Wisata

Wisata memancing dan bertani sawah merupakan alternatif lain yang bisa memperkaya atraksi di sekitar Leang Uluwe-Pajae. Lokasi berupa lembah yang dikelilingi bukit kapur (doline) memiliki sumber air yang melimpah, yang cocok untuk pengembangan wisata memancing dan bertani sawah. Pengembangan wisata ini sepenuhnya harus digerakkan oleh masyarakat dengan dukungan pengelola atau pemerintah. Untuk lokasi ini membutuhkan dukungan pemerintah, khususnya dalam menyediakan infrastruktur jalan. Gerbang utama untuk pengembangan wisata minat khusus ini dapat ditempatkan di Sekitar Leang Bulu Bettue atau di sekitar Leang Pajae, dan harus disiapkan fasilitas umum terutama ruang informasi, toilet, air bersih, dan ruang pengelola.

e. Wisata Minat Khusus Riset

Wisata ini diperuntukkan bagi para periset, khususnya bagi ilmu arkeologi yang meneliti tentang gua-gua prasejarah yang dianggap memiliki bukti-bukti peradaban manusia masa lampau. Gua-gua prasejarah tersebut sangat berpotensi untuk penelitian, terutama karena belum banyak mengalami kerusakan akibat aktivitas manusia, seperti Leang Leang Tinggi Ada, Leang Bara Tedong, Leang Bulu Tengngae, Leang Bara Tedong, dan Leang Tedongnge.



Gambar 2. 24 Peta Paket Wisata di Destinasi Pariwisata Kawasan Taman Arkeologi Leangleang

2.5. Kesimpulan dan Saran

2.5.1. Kesimpulan

Potensi destinasi kawasan Taman Arkeologi Leangleang untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Maros memiliki prospek yang sangat tinggi, terutama dari aspek keunikan dan keindahan alamnya dan tinggalan budaya prasejarah yang sangat ikonik. Keunikan alam berupa lingkungan pegunungan karst yang memiliki keunikan topografis dan geologis, sebaran gua-gua, flora dan fauna, dan tinggalan budaya prasejarah yang bernilai penting bagi ilmu pengetahuan. Hal ini juga didukung dengan keberadaannya di dalam kawasan Geopark Maros Pangkep yang telah ditetapkan sebagai global geopark oleh UNESCO yang dapat menarik minat wisatawan dari manca negara.

Berdasarkan karakter potensi atraksi wisata alam dan budaya yang terdapat pada destinasi wisata kawasan Taman Arkeologi Leangleang, maka pengembangannya diarahkan pada model ekowisata yang lebih mengutamakan aspek edukasi kepada pengunjung, terutama terkait dengan edukasi alam dan sosial-budaya. Untuk itu, maka paket wisata yang tepat untuk dikembangkan adalah wisata umum, wisata pendidikan, dan wisata minat khusus seperti susur gua, trekking, *outbound*, memancing dan agro, dan minat khusus riset.

Dalam rangka pengembangan destinasi tersebut sebagai destinasi unggulan, maka beberapa hal yang perlu benahi antara lain adalah rehabilitasi beberapa fasilitas yang telah tersedia saat ini seperti jalan setapak yang tak ramah bagi orang tua, anak-anak, dan penyandang disabilitas, toilet perlu dibenahi agar memenuhi standar pelayanan publik, melengkapi papan informasi untuk titik-titik tertentu, penataan ruang informasi untuk menjadi pusat pengelolaan cagar budaya kawasan karst dan layanan informasi wisata, kebersihan taman, penambahan toilet, gazebo, *shelter*, dan bangku taman, pemasangan CCTV, dan penyediaan ruang dan kelengkapan khusus untuk P3K.

2.5.2. Saran-Saran

- a. Untuk pengembangan beberapa obyek yang ada pada destinasi pariwisata kawasan Taman Arkeologi Leangleang, maka perlu segera dilakukan

rehabilitasi beberapa fasilitas yang telah tersedia saat ini yang sudah mengalami kerusakan.

- b. Beberapa obyek gua-gua prasejarah yang potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata, perlu disediakan pasilitas pendukung seperti: papan informasi, petunjuk arah, pembuatan jalan setapak, toilet, gazebo, *shelter*, dan bangku taman.
- c. Dalam pengelolaan obyek wisata, sebaiknya melibatkan masyarakat setempat secara aktif dan memberikan pelatihan kepada mereka berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

2.6. Daftar Pustaka

- Ananto, O. (2018). Persepsi pengunjung pada objek wisata danau buatan kota pekanbaru. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Fisip*. 5(1):1-11.
- Anonim. (2007). *Laporan Pemintakatan (Zoning) Gua-Gua Prasejarah Kawasan Karst Bantimurung Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar. Tidak terbit.
- Benedetto, G. dkk. (2021). Social Economic Benefits of an Undderground Heritage:Measurring: Willingness to Pay for Karst Caves in Italy. *Geoheritage* (2022) 14: 69 (<https://doi.org/10.1007/s12371-022-00701-z>)
- BPCB. (2019). *Laporan Kegiatan Studi Tehnis Situs Gua-Gua Prasejarah Kabupaten Maros*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- BPCB. (2022). *Menyelami Waktu 40.000 Tahun. Berdialog Dengan Masa Lalu di Taman Arkeologi Leangleang*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Brumm, A. dkk. (2021). Oldest cave art found in Sulawesi. *Scince Advances*. 13 Jan 2021. Vol 7, Issue 3. (<https://www.science.org/doi/10.1126/>).
- Brumm, A. dkk. (2021). Skeletal remains of a Pleistocene modern human (*Homo sapiens*) from Sulawesi. *PLOS ONE*; September 29, 2023). (<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257273>),
- Duli, A. dan Nur, M. (2016). *Prasejarah Sulawesi*. Makassar. Fakultas Ilmu Budaya Unhas Press.
- Duli, A. dkk. (2020). Reconstruction of Prehistoric Environment and Human Adaptation in Cave Sitesat Belae Village, Pangkep Regency, South Sulawesi, Indonesia. [Journal of Engineering and Applied Sciences](https://doi.org/10.1088/1757-8999/15/6/1298-1305) 15(6):1298-1305, January 2020.

- Glover & Bellwood. (2004). *Southeast Asia: From prehistory to history*. London: Routledge Curzon 2004. Pp. xviii, 354 (<https://www.routledge.com/>)
- Heriyaningtyas, E. (2009). “Perencanaan Interpretasi Kawasan Wisata Alam. Lereng Pegunungan Muria Kabupaten Kudus Jawa Tengah”. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Inskeep, Edward. (1991). *Tourism Planning- An Integrated Sustainable Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Marpaung, Happy. (2002). *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta.
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Murti, B. 2013. *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Namugenyi, C., Nimmagadda, S. L., & Reiners, T. (2019). Design of a SWOT analysis model and its evaluation in diverse digital business ecosystem contexts. *Procedia Computer Science*, 159, 1145–1154. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.283>
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Niemah F., Kartika. (2014). Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Fasilitas dan Pelayanan di Candi Prambanan. Yogyakarta: *Jurnal Nasional Pariwisata*. Vol. 6 No. 1.
- Ortiz, L.M. dkk. (2021). What's the relative humidity in tropical caves? *PLOS ONE* September 22, 2021. (<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250396>)
- Pearce, P. L. (2005). *Tourist Behaviour Themes and Conceptual Schemes*. Cannel View Punlication. Clevedon, Buffalo, Toronto.
- Purnomo, C. 2008. Efektifitas Strategi Pemasaran Produk Wisata Minat Khusus. *Jurnal Siasat Bisnins*. Vol. 12, No.3. Hal. 187-197.
- Putra, A.E., Yoza, dkk. (2018). Analisis daya minat pengunjung terhadap wisata alam air terjun denalo maras. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Faperta*. 5(1):1-10.
- Saaty, T. L. (1993). *The Analytical Hierarchy Process: Planning, Priority Setting, Resource Allocation*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Pers.
- Silalahi, Ulber. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Siregar, Y.C. (2017). Fasilitas pada ekowisata naga sakti di Kabupaten Siak Sri Indrapura Riau. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. 4(2): 1-11.

- Soehartono, Irawan. (2004). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Soejono, R.P. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia I*. (ed). Jakarta: Balai Pustaka.
- Srivastava, S. (2021). Rock Art Tourism Development and Conservation Challenges. *South Asian History, Culture and Archaeology*. Vol. 1, No. 1, 2021, pp. 89-101 (<https://www.researchgate.net/publication/354417426>)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujali. (1989). *Geografi Pariwisata dan Kepariwisata*. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.
- Sukanto, R. (1982). *Peta Geologi Lembar Pangkajenedan Watampone Bagian Barat, Sulawesi*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syaifulah. (2010). Pengenalan Metode AHP (Analytical Hierarchy Process). *Wordpress*, 1–11.
- Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung (TN Babul): The Kingdom of Butterfly. (<https://indonesiabaik.id/infografis/taman-nasional-bantimurung-bulusaraung-the-kingdom-of-butterfly>)
- Walidin, W., Saifulah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Yoeti, Oka A. (1985). *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paraamita.
- Yoeti, Oka A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa. Yoeti, Oka. 2013. *Pemasaran Pariwisata Terpadu*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka. A. (2012). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Edisi Revisi. Bandung: CV. Angkasa.
- Yoeti, Oka A. (2013). *Pemasaran Pariwisata Terpadu*. Bandung: Angkasa.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*.